

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE CENTER
BERBASIS MASYARAKAT DI DESA JENU KECAMATAN JENU KABUPATEN
TUBAN,
JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
NUR KHALIS HADI
NIM. 115080400111067



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG
2015**

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE CENTER
BERBASIS MASYARAKAT DI DESA JENU KECAMATAN JENU KABUPATEN
TUBAN,
JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :

NUR KHALIS HADI

NIM. 115080400111067



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE CENTER
BERBASIS MASYARAKAT DI DESA JENU KECAMATAN JENU KABUPATEN
TUBAN, JAWA TIMUR

Oleh :

NUR KHALIS HADI

NIM. 115080400111067

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal Desember 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Dosen Penguji I

Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP.19591205 198503 1 003

Tanggal:

Dosen Penguji II

Dr. Ir. Anthon Efani, MP
NIP. 19650717 199103 1 006

Tanggal:

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal:

Dosen Pembimbing II

Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP
NIP. 19750310 200501 2 001

Tanggal:

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP.19610417 199003 1 001

Tanggal:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Laporan skripsi yang saya tulis tentang “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Center Berbasis Masyarakat di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, Jawa Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, November 2015

Mahasiswa,

Nur Khalis Hadi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak kepada :

1. Puji Syukur yang sebesar-besarnya kehadiran Allah SWT.
2. Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP dan Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta waktu yang diberikan sehingga dapat terselesainya laporan ini.
3. Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Dr. Ir. Anthon Efani, MP selaku dosen penguji yang telah memberikan waktu.
4. Ayah dan Ibu tercinta serta keluarga yang tidak hentinya memberikan support baik moril, materil serta do'a yang tulus dan tiada henti untuk kesuksesan penulis.
5. Bapak Ali Mansyur selaku pendiri mangrove yang telah memberikan ijin dan membimbing peneliti dalam melakukan penelitian.
6. Semua pihak pengelola mangrove center yang ramah dan bersedia membantu penulis dalam mengumpulkan informasi.
7. Rekan – rekan AP 2011 yang membantu dan memberikan semangat dalam proses skripsi ini.
8. Teman-teman kontrakan seatap yang selalu meramaikan suasana hari-hari penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya skripsi ini.

Malang, 23 November 2015

Penulis

RINGKASAN

NUR KHALIS HADI. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Center Berbasis Masyarakat di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, Jawa Timur. (di bawah bimbingan **Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP** dan **WAHYU HANDAYANI, S.Pi, MBA, MP**)

Penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove center berbasis masyarakat di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan 1). Identifikasi fungsi dan manfaat ekosistem mangrove center dilihat dari fungsi ekologis, fungsi fisik dan fungsi ekonomis. 2). Identifikasi potensi sumberdaya ekowisata mangrove center sebagai daya tarik ekowisata. 3). Mengetahui keterlibatan sosial ekonomi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove. 4). Mengetahui dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi ekowisata. 5). Penyusunan strategi dari hasil penelitian tentang pengembangan ekowisata mangrove center.

Penelitian ini dilakukan pada yayasan ekowisata mangrove center dibawah kepemimpinan Bapak Ali Mansyur. Dilakukan pada tanggal 23 Juli sampai 25 Agustus 2015. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis dan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder, data sekunder yang diperoleh yaitu keadaan umum lokasi penelitian (geografis dan topografis), jumlah penduduk dan keadaan penduduk, profil kawasan ekowisata mangrove center.

Teknik pengambilan sampel pada metode ini, peneliti menggunakan tiga obyek yang berbeda dalam satu populasi, yaitu: 1). Pengelola : teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling* ini dilakukan kepada pihak pengelola, digunakan teknik ini dikarenakan jumlah pihak pengelola dapat diketahui. 2). Masyarakat pengguna tempat ekowisata: masyarakat pengguna tempat ekowisata merupakan masyarakat yang ke sehariannya memanfaatkan keadaan keramaian ekowisata untuk menambah ekonomi dengan cara menjual makanan dan souvenir. Teknik pengambilan sampel pada masyarakat pengguna ekowisata ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, karena jumlah para penjual dapat diketahui. 3). Pengunjung atau konsumen ekowisata: pada pengunjung digunakan teknik *sampling insidental*, teknik sampling ini dilakukan karena tidak diketahuinya jumlah pengunjung yang datang. Jumlah masing-masing dari responden diketahui yaitu sejumlah: 5 orang responden untuk pihak pengelola, 6 orang responden untuk pihak masyarakat pengguna ekowisata dan 24 orang responden untuk pengunjung atau konsumen ekowisata mangrove center.

Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui proses pengelolaan ekowisata mangrove center yang melibatkan masyarakat, dalam proses pengembangan ekowisata. Dapat mengetahui dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi ekowisata mangrove. Deskriptif kuantitatif ini dilakukan dalam pemberian bobot dan skor serta penilaian jumlah keseluruhan pada faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS), diagram pada matriks SWOT dan penentuan dalam pemberian kuadran pada analisis SWOT.

Fungsi dan manfaat ekosistem mangrove center: 1). Fungsi ekologis, pemberi harapan baru bagi makhluk hidup lain diantaranya: burung air dan beberapa burung penghuni pantai seperti burung blekok sawah, burung trinil

pantai, cekakak sungai dan kareo padi. Selain jenis burung adanya ekosistem mangrove juga dapat dirasakan oleh kelompok ikan penghuni kolam, tambak dan jenis *crustacea* seperti kepiting, udang dan lain-lain. Cukup banyaknya penyedia suplai nutrisi dan tempat memijah sehingga kestabilan ekosistem yang terdapat didalam ekowisata mangrove dapat terjaga. 2). Fungsi fisik, fungsi fisik yang terdapat di ekowisata mangrove center Tuban sendiri diantaranya penahan erosi, penahan juga pemecah angin dan gelombang air laut, pecegah intrusi air laut. 3). Manfaat ekonomis, dapat menghasilkan kayu bakar dan meningkatkan ekonomi bagi masyarakat pengguna ekowisata.

Potensi sumberdaya ekowisata mangrove center terdiri dari potensi flora dan fauna. Potensi flora yang ada di ekowisata mangrove center sangat banyak, karena selain jenis tanaman mangrove itu sendiri, ekowisata mangrove mempunyai usaha pembenihan tanaman dari berbagai macam tanaman. Potensi fauna terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: fauna liar yang datang ke ekowisata mangrove center dan fauna yang memang dipelihara oleh pihak ekowisata mangrove center.

Obyek dan daya tarik wisata yang terdapat di ekowisata mangrove center terdiri dari: 1). Wisata dan sarana edukasi flora dan fauna. 2). Wisata dan sarana rekreasi, diklat dan perkemahan. 3). Wisata dan sarana villa untuk menginap. 4). Wisata dan sarana eduwisata pembibitan berbagai macam tanaman. Wisata dan sarana perpustakaan atau ruang baca.

Hasil dari pengelolaan faktor internal dan eksternal ekowisata mangrove center Tuban, diperoleh skor masing-masing faktor sebagai berikut: 1). Skor untuk faktor kekuatan adalah 1,45. 2). Skor untuk faktor kelemahan adalah 0,70. 3). Skor untuk faktor peluang sebesar 1,5. 4). Skor untuk faktor ancaman sebesar 0,70. Sehingga sumbu horizontal (X) sebagai faktor internal dan diperoleh nilai koordinat sebesar $X = 1,45 - 0,70 = 0,75$. Sumbu vertikal (Y) sebagai faktor eksternal diperoleh nilai koordinat sebesar $Y = 1,5 - 0,70 = 0,8$.

Hasil dari matriks *grand strategy* pada SWOT maka dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil skoring yang dilakukan terhadap faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal diperoleh nilai koordinat yang terletak pada kuadran I yaitu mendukung strategi agresif (SO). Fokus yang dilakukan pada kuadran ini adalah ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Saran untuk strategi pengembangan ekowisata mangrove center diantaranya: 1). Ekowisata mangrove center lebih aktif atau meningkatkan dalam memberikan informasi melalui media online agar dapat menarik lebih banyak wisatawan. 2). Menambah rambu penunjuk arah ke tempat ekowisata agar lebih memudahkan wisatawan. 3). Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada saat ini sehingga lebih membuat rasa nyaman pengunjung. 4). Pemerintah maupun stake holder yang terkait lebih memperhatikan kondisi ekowisata yang ada, agar potensi pada daerah tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyajikan laporan skripsi yang berjudul Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Center Berbasis Masyarakat di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Tidak lupa sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan penulis. Laporan Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Malang.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah tulus memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada penulis sehingga terselesaikannya laporan ini. Sangat disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar laporan ini dapat bermanfaat.

Malang, 23 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Ekosistem Mangrove	7
2.2.1 Pengertian Ekosistem Mangrove	7
2.2.2 Gambaran Umum dan Jenis-jenis Tanaman Mangrove di Indonesia ...	8
2.2.3 Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove	8
2.2.4 Potensi Sumberdaya Ekowisata Mangrove	9
2.3 Ekowisata	10
2.3.1 Pengertian Ekowisata	10
2.3.2 Strategi Pengembangan Ekowisata	11
2.3.3 Ekowisata Berbasis Masyarakat	12
2.4 Obyek dan Daya Tarik Wisata	13
2.5 Analisis SWOT	14
2.5.1 Analisis Faktor Internal	14
2.5.2 Analisis Faktor Eksternal	15
3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.2 Fokus Penelitian	17
3.3 Teknik Pengambilan Data	18
3.3.1 Kuisisioner	18
3.3.2 Wawancara	19
3.3.3 Observasi	19
3.3.4 Dokumentasi	20
3.4 Jenis dan Sumber Data	20
3.4.1 Data Primer	20
3.4.2 Data Sekunder	20
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	21
3.6 Analisis Data	25
3.6.1 Metode Analisis Data	25
3.6.1.1 Deskriptif Kualitatif	25
3.6.1.2 Deskriptif Kuantitatif	26
3.7 Kerangka Berfikir	29
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31
4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografis	31
4.1.1 Letak Geografis	31

4.1.2 Keadaan Topografis	33
4.2 Keadaan Penduduk	34
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	34
4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Pendidikan.....	34
4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja	35
4.3 Keadaan Umum	
Perikanan.....	36
4.4 Keadaan Lokasi Penelitian	37
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1 Fungsi dan Manfaat Ekosistem Mangrove Center	39
5.1.1 Fungsi Ekologis	39
5.1.2 Fungsi Fisik	41
5.1.3 Manfaat Ekonomis.....	42
5.2 Potensi Sumberdaya Ekowisata Mangrove Center	43
5.2.1 Flora	43
5.2.2 Fauna	45
5.3 Obyek dan Daya Tarik Wisata	46
5.3.1 Wisata dan Sarana Edukasi Flora dan Fauna	46
5.3.2 Wisata dan Sarana Rekreasi, Diklat dan Perkemahan	48
5.3.3 Wisata dan Sarana Villa Untuk Menginap	49
5.3.4 Wisata dan Sarana Eduwisata Pembibitan Berbagai Macam Tanaman	49
5.3.5 Wisata dan Sarana Perpustakaan Atau Ruang Baca	51
5.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Ekowisata Mangrove.....	52
5.4.1 Sarana.....	52
5.4.2 Prasarana	53
5.5 Analisis dan Strategi Pengembangan Dengan Analisa SWOT.....	53
5.5.1 Analisa Faktor Internal	53
5.5.2 Analisa Faktor Eksternal	61
5.6 Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan	68
5.7 Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT	72
6. KESIMPULAN DAN SARAN	74
6.1 Kesimpulan	74
6.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Jenu Pada Tahun 2014 Berdasarkan Jenis Kelamin 34

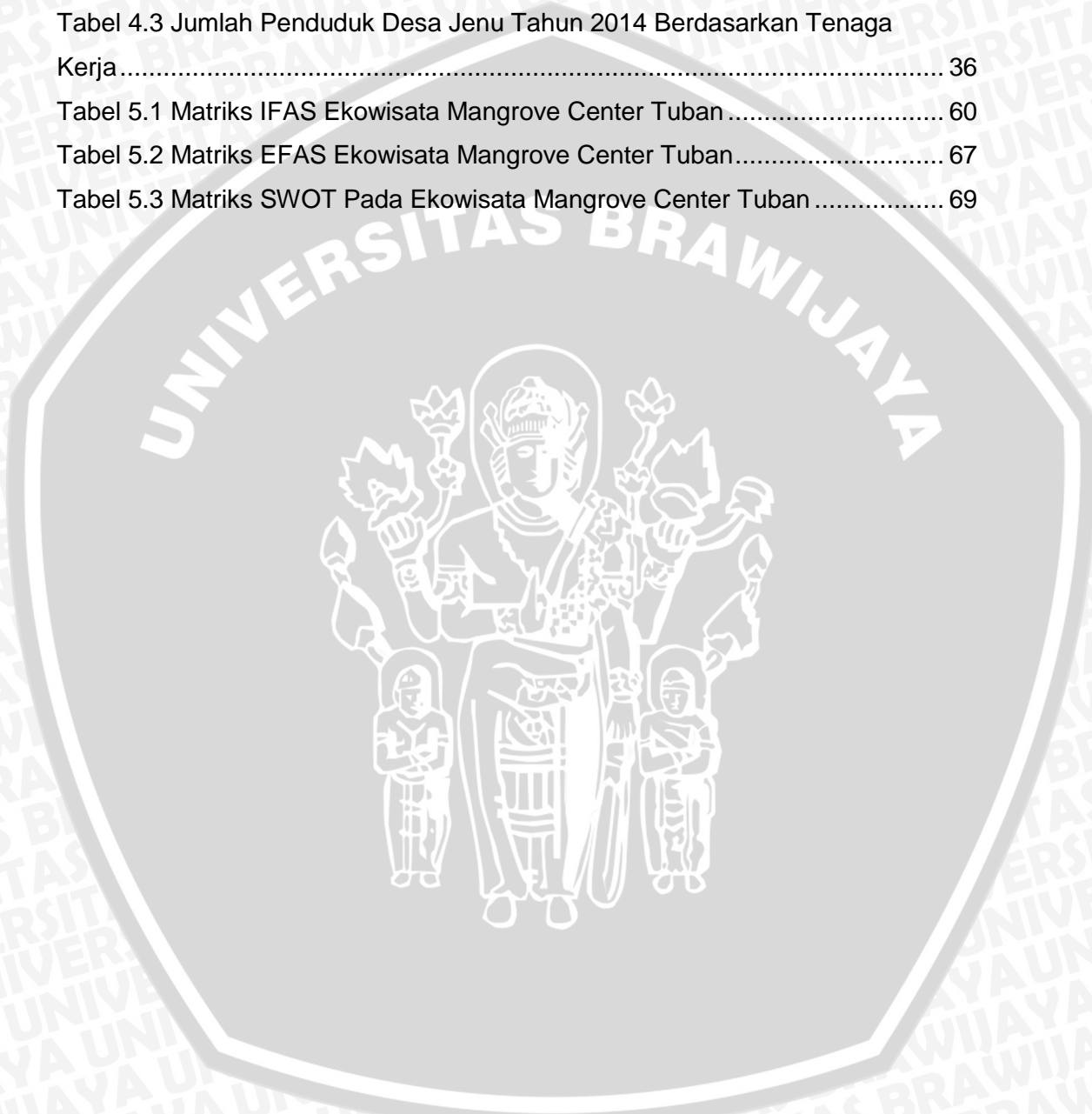
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Jenu Berdasarkan Kelompok Pendidikan 35

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Jenu Tahun 2014 Berdasarkan Tenaga Kerja 36

Tabel 5.1 Matriks IFAS Ekowisata Mangrove Center Tuban 60

Tabel 5.2 Matriks EFAS Ekowisata Mangrove Center Tuban 67

Tabel 5.3 Matriks SWOT Pada Ekowisata Mangrove Center Tuban 69



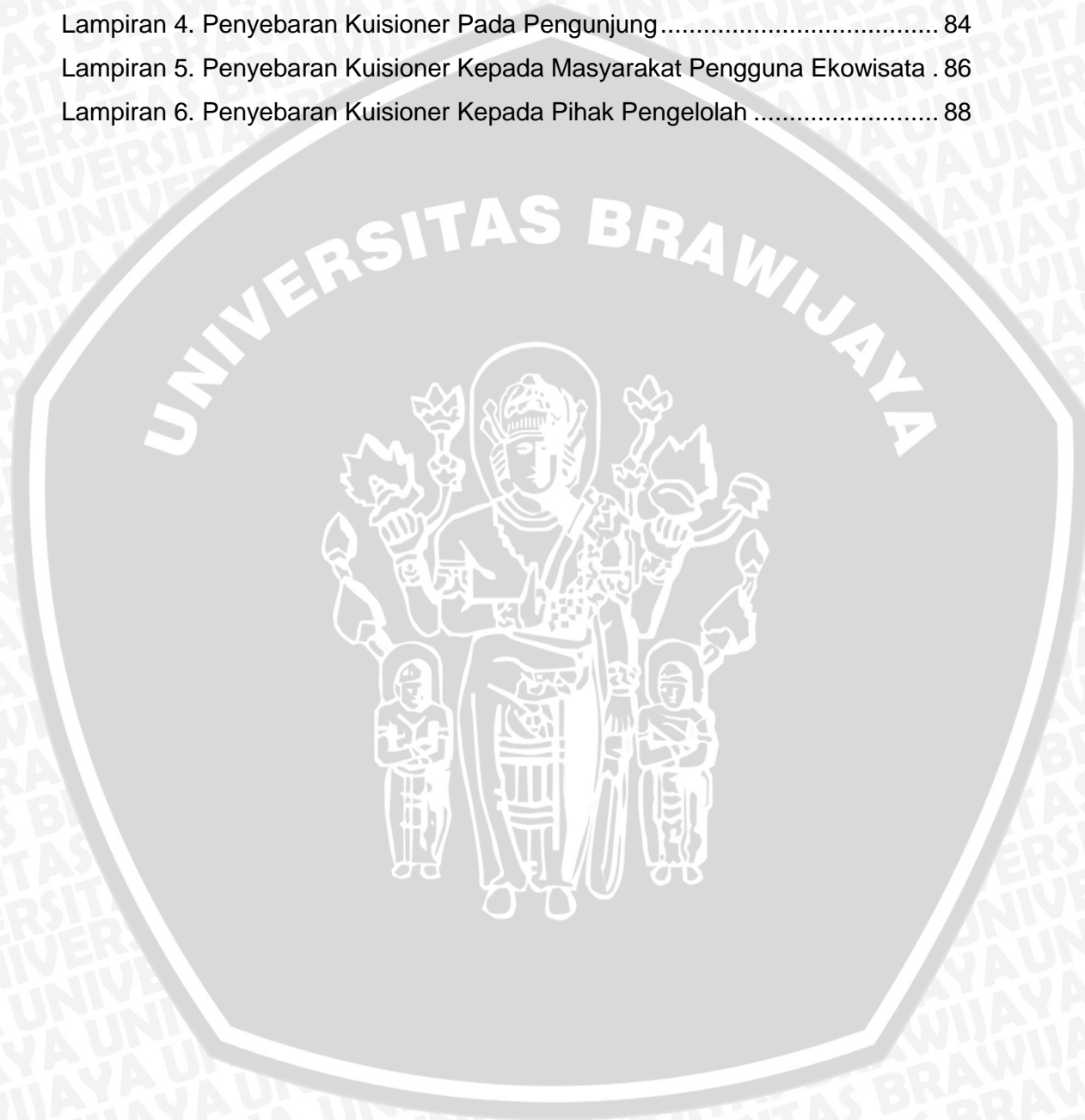
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Berfikir.....	30
Gambar 4.1 Denah Provinsi Jawa Timur	32
Gambar 4.2 Denah Kecamatan Jenu.....	33
Gambar 5.1 Belekok Sawah	40
Gambar 5.2 Kolam Ikan Nila Dikawasan Ekowisata Mangrove center	41
Gambar 5.3 Tempat Pembibitan Tanaman disepanjang Jalan	44
Gambar 5.4 Jenis Tanaman Mangrove <i>Rhizophora sp</i>	45
Gambar 5.5 Penanaman Mangrove <i>Rhizophora mucronata</i> Pada Tambak	45
Gambar 5.6 Penangkaran Satwa.....	46
Gambar 5.7 Sarana Pembibitan Mangrove (Propagul)	47
Gambar 5.8 Wisata Perkemahan.....	48
Gambar 5.9 Villa Penginapan	49
Gambar 5.10 Wisata dan Sarana Pembibitan Tanaman	50
Gambar 5.13 Gambar Abrasi yang Terjadi di Ekowisata Mangrove Center.....	66
Gambar 5.14 Matriks <i>Grand Strategy</i>	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Denah Provinsi Jawa Timur dan Dena Kecamatan Jenu.....	78
Lampiran 2 Gambar Sarana Ekowisata Mangrove Center.	79
Lampiran 3. Gambar Prasarana Ekowisata Mangrove Center	82
Lampiran 4. Penyebaran Kuisisioner Pada Pengunjung.....	84
Lampiran 5. Penyebaran Kuisisioner Kepada Masyarakat Pengguna Ekowisata .	86
Lampiran 6. Penyebaran Kuisisioner Kepada Pihak Pengelolah	88



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah pasang surut atau pesisir pantai merupakan wilayah yang sangat unik, daerah pasang surut ini merupakan tempat yang dapat bertumbuhnya ekosistem hutan mangrove. Ekosistem hutan mangrove adalah suatu ekosistem yang terdiri atas berbagai macam organisme (seperti tumbuhan dan hewan) yang saling berinteraksi dengan faktor lingkungan dan dengan sesamanya dalam habitat mangrove (kusman et all, 2003).

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang berada di kawasan lembab dan berlumpur yang hidupnya dipengaruhi pasang surut air laut. Hutan mangrove dalam artian hutan pantai yaitu pohon-pohon yang tumbuh di daerah pantai (pesisir), baik yang dipengaruhi oleh keadaan pasang surut laut maupun kawasan ekosistem yang dipengaruhi oleh pantai (Harahab, 2010).

Mengacu pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor : 201 Tahun 2004, mangrove adalah sekumpulan tumbuh-tumbuhan Dicotyledoneae dan atau Monocotyledoneae terdiri atas jenis tumbuhan yang mempunyai hubungan taksonomi sampai dengan taksa kelas (*unrelated families*) tetapi mempunyai persamaan adaptasi morfologi dan fisiologi terhadap habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut.

Banyak cara yang dilakukan untuk mengetahui atau mengidentifikasi ekosistem mangrove yang terbentuk, salah satunya menurut Lugo dan Snedaker (1974) mengidentifikasikan mangrove dalam enam jenis kelompok atau komunitas yaitu berdasarkan pada bentuk hutan, proses hidrologi dan geologi dengan

ditentukan oleh kondisi lingkungan yaitu kedalaman, kisaran kadar garam yang dikandung juga frekuensi penggenangan dengan produksi primer, dekomposisi serasah dan ekspor karbon dengan perbedaan dalam tingkat daur ulang nutrisi dan komponen penyusun kelompok organisme yang menjadikannya sebagai ekosistem yang kompleks juga berperan baik dalam perkembangan ekologis maupun biologis.

Keberadaan ekosistem mangrove yang begitu sangat berarti bagi segala kehidupan dan kompleksnya kehidupan didalamnya, maka mangrove sangat penting keberadaannya di wilayah pesisir dan lautan. Tiga fungsi dari keberadaan hutan mangrove yaitu ekologis, fisik dan ekonomis. Fungsi ekologis mangrove adalah sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota dan lain sebagainya. Fungsi fisik mangrove yaitu sebagai penahan erosi, penahan maupun pemecah dari amukan angin topan dan gelombang tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut dan lain-lain. Secara ekonomis mangrove juga mempunyai fungsi yaitu penyedia kayu yang dapat digunakan berbagai macam kebutuhan, daun-daun sebagai bahan obat-obatan dan sebagainya (Dahuri et al., 1996).

Dewasa ini trend ekosistem mangrove semakin luas cara pemanfaatan dan pengelolannya, saat ini banyak dijumpai jasa wisata maupun tempat wisata yang menyuguhkan keindahan dan sejuhnya hutan mangrove, ekosistem mangrove merupakan potensi sumberdaya alam yang dapat dinikmati berbagai kelompok bersama, pemanfaatan hutan mangrove seperti ini banyak berbagai kelompok menyebut ekowisata mangrove. Ekowisata mangrove bermanfaat bagi semua pihak, cara penerapan pengelolaan ekowisata mangrove yaitu dengan destinasi wisata maupun pendidikan dan penelitian yang akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan dan ekonomi masyarakat.

Besarnya manfaat dari keberadaannya ekosistem mangrove dari pemaparan diatas maka perlunya pengelolaan mangrove secara baik dan berkelanjutan agar dapat dimanfaatkan siapapun dan kapanpun. Oleh karena pembangunan yang baik adalah megikutsertakan masyarakat dalam proses pembangunan maka andil masyarakat cukup besar untuk memajukan pengembangan ekowisata mangrove.

Ekowisata mangrove berbasis masyarakat merupakan seluruh kegiatan ekologi wisata yang berbasis masyarakat yaitu dengan cara sistem pengendalian masyarakat dalam proses penggerakan kegiatan masyarakat/melibatkan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan untuk mengelolah mangrove secara baik. Saling adanya keterkaitan antara semua pihak yang terlibat dengan melibatkan masyarakat, oleh karena itu perlu adanya strategi pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat secara baik agar dapat memudahkan pengembangan kedepannya. Langkah untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata di mangrove center Tuban maka perlu dilakukan strategi SWOT, dengan mengetahui kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang(*opportunity*) dan ancaman (*threats*).

1.2. Rumusan Masalah

Pengelolaan yang baik adalah mengetahui letak posisi kita saat ini agar potensi yang kita miliki dapat diketahui, mengertinya potensi yang dimiliki oleh ekowisata mangrove ini maka akan dapat diketahui strategi seperti apa yang digunakan saat ini, dan pembangunan melibatkan masyarakat seperti apa yang harus dilakukan untuk lebih memajukan ekowisata mangrove yang lebih baik, banyak cara yang dapat dilakukan agar ekowisata mangrove dapat lebih dikenal. Eksistensi adanya ekowisata ini tidak hanya bermandaat dan dinikmati warga sekitar (lokal) namun bertujuan untuk mengenalkan potensi ekowisata ke

masyarakat luar kota, sehingga masyarakat lokal dan luar daerah dapat ikut menikmati ekowisata mangrove yang akan berdampak pada meningkatnya ekonomi masyarakat sekitar ekowisata.

Penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat ini dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi ekosistem mangrove center jika dilihat dari fungsi ekologis, fungsi fisik dan fungsi ekonomis?
2. Seberapa besar potensi sumberdaya ekowisata mangrove center sebagai obyek wisata?
3. Identifikasi faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata baik internal maupun eksternal?
4. Bagaimana strategi yang dapat diberikan guna perbaikan pembangunan dan pengembangan kedepan?

1.3. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Identifikasi fungsi dan manfaat ekosistem mangrove center dilihat dari fungsi ekologis, fungsi fisik dan fungsi ekonomis.
2. Identifikasi potensi sumberdaya ekowisata mangrove center sebagai daya tarik ekowisata.
3. Mengetahui dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi ekowisata.
4. Penyusunan strategi dari hasil penelitian tentang pengembangan ekowisata mangrove center.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan kegunaan kepada banyak pihak, antara lain :

1. Bagi Masyarakat

bahan informasi kepada masyarakat untuk memahami pentingnya pelibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan, secara umum dapat bermanfaat untuk mengenalkan ekowisata sangat murah juga berkualitas yaitu mangrove center ke masyarakat luas, yang tidak hanya untuk sarana rekreasi melainkan juga sarana pendidikan dan penelitian, yang berdampak pada tambahan pendapatan daerah dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan adanya ekowisata mangrove ini.

2. Pemerintah atau Instansi

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk menyusun, merumuskan dan mengambil kebijakan yang menyangkut mengenai strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam pengelolaan berkelanjutan upaya penataan dan pengembangan ekowisata.

3. Lembaga Akademik dan non Akademik

Sebagai rasa kepedulian mahasiswa terhadap kondisi yang ada disekitar dan bahan informasi ilmiah untuk diadakan penelitian lebih lanjut juga lebih berkembang sehingga memunculkan generasi-generasi peneliti baru diharapkan dapat memberikan pemikiran, gagasan yang telah didapatkan selama kuliah untuk pembangunan Negeri tercinta berkaitan dengan strategi pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti lain atau terdahulu perlu digunakan dalam proses penyusunan laporan guna mempertimbangkan hasil penelitian, adapun peneliti kali ini menggunakan rujukan peneliti lain yang telah melakukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan strategi pengembangan ekowisata.

Reza F (2014), dalam penelitian tentang strategi pengembangan pariwisata di pantai goa cina dan pantai bajul mati, dengan hasil kesimpulan penelitian yang didapatkan, strategi pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan di pantai goa cina dan pantai bajul mati berdasarkan berbagai analisis yang dilakukan menunjukkan pada matrik SWOT dapat diketahui keberadaanya pada kuadran I, sehingga memiliki strategi SO (*Strenght opportunities*) yang menguatkan bagi pengembangan wisata pantai di pantai goa cina dan bajul mati.

Peneliti ke dua, Aryntika (2012), pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat di Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan, Penelitian yang dilakukan oleh Aryntika ini menggambarkan bahwa ekowisata yang terdapat di Kecamatan Purwoharjo ini sudah berkembang secara maksimal dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya, sedangkan di mangrove center pengelolaan berbasis masyarakat minim, sehingga pada penelitian ini akan mencoba menerapkan strategi yang sudah ada dengan perbandingan penelitian terdahulu.

Penelitian ke tiga yang dilakukan oleh Natasha D (2014), tentang strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kampoeng Nipah yang dapat disimpulkan yaitu: penelitian yang dilakukan di kampoeng Nipah ini menggambarkan perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya pengelolaan berbasis masyarakat, peneliti terdahulu mengambil topik ini dikarenakan keadaan ekowisata yang minimnya pengelolaan dengan melibatkan masyarakat, masyarakat ingin terlibat langsung dalam pengelolaan akan tetapi belum bisa optimal karena masih dikelola oleh pemerintah, minimnya perawatan alhasil banyak terjadinya kerusakan karena pengawasan yang terbatas, dari kuisisioner yang di sebar, respon dan antusiasme masyarakat cukup tinggi dalam keingin terlibatan proses pembangunan kawasan ekowisata. Strategi yang diperoleh dari penelitian Natasha terdapat pada kuadran II. Pada penelitian yang dilakukan di ekowisata mangrove center, mangrove center Tuban dikelola oleh yayasan dengan melibatkan masyarakat.

2.2 Ekosistem Mangrove

2.2.1 Pengertian Ekosistem Mangrove

Beberapa ahli mendefinisikan istilah mangrove secara berbeda-beda, banyak ilmuwan berbeda pikiran dari satu pikiran dengan pikiran yang lain terhadap penjelasan arti dari ekosistem mangrove sendiri, akan tetapi dari sekian perbedaan tujuan dan inti ekosistem mangrove sendiri yaitu sama. Asal usul kata mangrove sendiri tidak diketahui secara jelas. Machanae (1968) menyebutkan kata mangrove berasal dari paduan antara bahasa Portugis *manguae* dan bahasa Inggris *Grove*. Perbedaan pendapat terjadi dengan peneliti lain, menurut Mastaller (1997) kata mangrove berasal dari bahasa Melayu kuno *mangi-mangi* yang digunakan untuk menerangkan marga *Avicennia* dan masih digunakan hingga saat ini di Indonesia bagian timur.

2.2.2 Gambaran Umum dan Jenis-jenis Tanaman Mangrove di Indonesia

Perkiraan akan luas hutan mangrove di dunia sangat beragam. Ogino dan Chicara (1998) menyebutkan bahwa luas mangrove di Seluruh dunia adalah sekitar 15 juta hektar. Perkiraan luas hutan mangrove di Indonesia sendiri sangat beragam, menurut Dit. Bina Program INTAG (1996) menyebutkan bahwa luas mangrove Indonesia 3,5 juta hektar. Jika mengacu pada buku panduan ini dengan area luas 3,5 juta hektar maka dapat dikatakan Indonesia merupakan tempat mangrove terluas di dunia (18-23%) melebihi Brazil (1,3 juta ha), Nigeria (1,1 juta ha) dan Australia (0,97 juta ha).

Pada umumnya mangrove dapat ditemui diseluruh kepulauan Indonesia, mangrove terluas berada di Irian Jaya sekitar 1.350.600 ha (38%), Kalimantan 978.200 ha(28%) dan Sumatera 673.300 ha (19%) (Dit. Bina Program INTAG, 1996).

Sejauh ini di Indonesia tercatat setidaknya 202 jenis tumbuhan mangrove, meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herbah tanah, 44 jenis epifit dan 1 jenis paku, dari 202 jenis tersebut, 43 jenis (diantaranya 33 jenis pohon dan beberapa jenis perdu) ditemukan sebagai mangrove sejati (*true mangrove*), sementara jenis lain ditemukan disekitar mangrove dan biasa dikenal sebagai mangrove ikutan (*asociate asociate*) (Rusila. Dkk., 1999).

2.2.3 Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove

Mangrove merupakan ekosistem yang produktif dan memiliki berbagai macam manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Fungsi ekonomi kawasan mangrove sebagai sumber devisa, dalam artian bahwa ekowisata akan memberikan tambahan atau serapan ekonomi bagi pendapatan daerah.

Menurut Dahuri et al.,(1996) Tiga fungsi dari keberadaan hutan mangrove yaitu ekologis, fisik dan ekonomis. Fungsi ekologis mangrove adalah sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota dan lain sebagainya. Fungsi fisik mangrove yaitu sebagai penahan erosi, penahan maupun pemecah dari amukan angin topan dan gelombang tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut dan lain-lain. Secara ekonomis mangrove juga mempunyai fungsi yaitu penyedia kayu yang dapat digunakan berbagai macam kebutuhan, daun-daun sebagai bahan obat-obatan dan sebagainya.

Banyaknya fungsi dan manfaat keberadaan hutan mangrove bagi kehidupan, oleh karenanya perlu dilakukan pengelolaan secara baik. Tiga fungsi utama yaitu ekologis, fisik dan ekonomis menunjukkan bahwa keberadaan hutan mangrove sangat dibutuhkan bagi makhluk hidup.

2.2.4 Potensi Sumberdaya Ekowisata Mangrove

Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem yang kompleks dan khas, serta memiliki daya dukung yang cukup besar bagi kehidupan di lingkungan sekitar, pada dasarnya manfaat tersebut dapat dikelompokkan sebagai manfaat langsung secara ekonomi dan manfaat fungsi ekologis (Harahab, 2010).

Keinginan masyarakat dalam menikmati wisata yang cukup murah serta dapat memberikan edukasi bagi pribadi maupun umum maka perlunya kreatifitas untuk memanfaatkan peluang. Pemerintah maupun stakeholders yang terlibat gencar memberikan alternatif guna memberikan penawaran bagi masyarakat umum terhadap pariwisata, salah satu solusi yang dapat diberikan adalah penawaran akan ekowisata mangrove. Potensi sumberdaya mangrove sebagai ekowisata kedepannya sangat terbuka lebar, tidak semuanya tempat dapat dijumpai akan hutan mangrove memberikan ekowisata mangrove ini mempunyai nilai lebih, banyaknya ekosistem mangrove yang dikelola secara baik diberbagai

kota pada saat ini, memberikan gambaran bahwa ekowisata mangrove merupakan obyek wisata yang dapat diperhitungkan yang tidak kalah bersaing dengan wisata lain.

2.3 Ekowisata

2.3.1 Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan sarana tempat wisata, pendidikan maupun penelitian yang langsung bersentuhan dengan alam, menurut Depbud(2009), ekowisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seorang turis ke daerah terpencil guna menikmati dan mempelajari alam, sejarah dan budaya disuatu daerah, dimana pola wisatanya menambah ekonomi masyarakat lokal dan mendukung ras kelestarian lingkungan.

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi penduduk lokal serta upaprofesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011).

The World Tourism Organization (WTO), sebuah lembaga kajian yang mendukung usaha antarpemerintah yang bermarkas di madrid, mendefinisikan ekowisata merupakan kegiatan manusia yang melakukan perjalanan “keluar dari lingkungan asalnya, untuk tidak lebih satu tahun berlibur, berdagang atau urusan lainnya

Dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menikmati langsung suatu keadaan lingkungan baik alam, sejarah maupun budaya khas dari suatu daerah atau yang dimiliki suatu daerah yang akan

bermanfaat pada semua orang yang menikmati termasuk masyarakat sekitar dengan hadirnya wisata.

2.3.2 Strategi Pengembangan Ekowisata

Konsep strategi dapat didefinisikan menjadi dua konsep perspektif yang berbeda, yaitu: pertama, dari apa yang ingin organisasi lakukan dan yang kedua dari perspektif organisasi apa yang akhirnya lakukan, dari kedua perspektif tersebut dapat diambil kesimpulan masing-masing. Persepektif pertama dapat disimpulkan bahwa strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk mencapai tujuan dan mengimplementasikan tujuan tersebut. Persepektif kedua dapat diambil kesimpulan bahwa strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu (Tjiptono, 2000).

Menurut Rangkuti (2003) strategi merupakan kegiatan perusahaan untuk mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal suatu pasar. Adapun kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati terhadap persaingan, peraturan tingkat inflasi, siklus bisnis, keunggulan dan harapan konsumen serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman.

A Yoeti dalam Bayu (2012) menyatakan bahwa dalam perencanaan strategis suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini adalah tidak lain untuk mengetahui dan mengidentifikasi sumber daya utama, terutama mengenai kekuatan dan kelemahan organisasi atau lembaga yang bertanggungjawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut.

Kata wisata (*tourism*) pertama kali muncul dalam *Oxford English Dictionary* tahun 1811, yang menerangkan tentang perjalanan untuk mengisi waktu luang.

Wisata merupakan penggerak perekonomian yang sangat penting di banyak kawasan dunia. *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 1995 mengindikasikan dampak positif dari sektor wisata bagi perekonomian dunia sebagai berikut:

- Sektor wisata akan menggerakkan dan menyumbangkan (setidaknya) 10,9% dari GDP dunia, atau sekitar 3,4 triliun US \$.
- Sektor wisata akan memberikan kontribusi lebih dari 11,4% investasi kapital dunia.
- Sektor wisata diharapkan akan memberikan kontribusi di sektor pembayaran pajak lebih dari 655 US \$ (Brandon, 1996).

Oleh karena wisata dapat menggerakkan perekonomian dan meningkatkan GDP salah satunya di Negara berkembang, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa wisata adalah sektor yang dapat memberikan pendapatan bagi Negara.

2.3.3 Ekowisata Berbasis Masyarakat

Menurut Nurhidayati (2008) dikutip dalam Gde Satrya (2010) mendefinisikan *Community Based Tourism* (CBT) ada beberapa:

- Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata
- Memberikan keuntungan kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata
- Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis dengan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal, sebagai dari produk turisme, selain itu, dari pihak industri harus melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

Dampak dari pengambilan keputusan melibatkan masyarakat sangat berpengaruh kepada masyarakat lokal yang menanggung dampak kumulatif dari perkembangan wisata dan mereka butuh untuk memiliki input lebih besar, bagaimana potensi yang dimiliki masyarakat dikemas dan dijual sebagai produk pariwisata (Murphy, 1985:16) dalam Muallisin (2007).

2.4 Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentuk dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah atau tempat tertentu (Hadiwijoyo, 2012).

Obyek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Obyek wisata alam

Obyek wisata alam adalah obyek sumber daya alam yang berpotensi juga memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya.

2. Obyek wisata sosial budaya

Obyek sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeolog, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukan.

3. Obyek wisata minat khusus

Obyek wisata minat khusus merupakan obyek yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus.

Banyak cara yang dapat dilakukan dan juga ditawarkan pada obyek ekowisata, semakin pandai dalam mengelola dan memunculkan terobosan baru agar para wisatawan tertarik pada obyek wisata baru maka karena itu perlu dilakukannya pengembangan bagi obyek wisata.

2.5 Analisis SWOT

SWOT merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mengetahui strategi apa yang dapat dikembangkan maupun dilakukan dalam mengambil keputusan. Arti dari *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan) yang merupakan lingkungan internal serta *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang merupakan lingkungan eksternal (Rangkuti, 2006).

Analisis SWOT adalah suatu metode penyusunan strategi perusahaan atau organisasi yang bersifat satu unit bisnis tunggal. Ruang lingkup bisnis tunggal tersebut dapat berupa domestik maupun multinasional. SWOT itu sendiri merupakan singkatan dari *Strength* (S), *weakness* (W), *opportunities* (O) dan *threats* (T) yang artinya dari masing-masing adalah kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau yang secara sistematis dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor luar (O dan T) atau faktor-faktor dari dalam kata-kata tersebut digunakan dalam penyusunan rencana untuk menggapai suatu rencana baik rencana jangka panjang maupun jangka pendek (Achsani, 2013).

2.5.1 Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui strategi internal suatu perusahaan. Tabel IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) disusun dengan melihat kerangka *Strengths* dan *Weakness* perusahaan atau suatu obyek, dengan tahapan:

- Ketahui dulu faktor-faktor yang merupakan kekuatan dan kelemahan pada obyek yang kita ambil.
- Berilah bobot dari masing-masing faktor sesuai dengan kapasitas masing-masing, dan dari keseluruhan bobot harus sebesar 1,00.

- Menghitung rating pada kolom ke tiga (kolom rating) dengan cara melihat hasil dari para responden/sumber yang digali terhadap pengelolaan ekosistem mangrove Center menggunakan bobot nilai (nilai: 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting dan 1 = kurang penting).
- Skor pada kolom 4 diperoleh dari pengalihan antara bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk mengetahui nilai dari kolom 4 (skor), hasil dari yang didapat ini akan dapat digunakan dalam masing-masing faktor yang mempengaruhi.

2.5.2 Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dapat terjadi pada setiap pengelolaan perusahaan atau obyek, kita dapat mengetahui dengan cara faktor strategi eksternal, sebagai berikut:

- Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman pengelola pada obyek yang kita ambil
- Berilah dari bobot dari masing-masing faktor sesuai dengan kapasitas masing-masing, dan dari keseluruhan bobot harus sebesar 1,00.
- Menghitung rating pada kolom ke tiga (kolom rating) dengan cara melihat hasil dari para responden/sumber yang digali terhadap pengelolaan ekosistem mangrove Center menggunakan bobot nilai (nilai: 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting dan 1 = kurang penting).
- Skor pada kolom 4 diperoleh dari pengalihan antara bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk mengetahui nilai dari skor tersebut.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Center Berbasis Masyarakat di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Dilakukan pada tanggal 23 Juli – 25 Agustus 2015.

Alasan peneliti mengambil topik dan tempat ini karena terlihat akan meningkatnya minat masyarakat terhadap ekowisata mangrove ditempat ekowisata mangrove lain, sehingga peneliti mencoba menggali mampukah ekowisata ini berkembang sesuai seperti ekowisata mangrove lain, belum adanya peneliti dengan topik yang sama ditempat ini dan karena di daerah asal peneliti tidak ada ekosistem hutan mangrove.

3.2 Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.2.1 Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner dapat berupa tertutup atau terbuka, dapat diberi kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiono, 2008).

Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang bersifat tertutup, kuisisioner bersifat tertutup dalam artian pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab pertanyaan dengan mudah dan cepat yang dapat memudahkan peneliti maupun sumber yang diteliti (Sugiono, 2008).

Peneliti dalam mengumpulkan data secara kuisisioner dengan cara memberikan pertanyaan tertulis yang telah dipersiapkan oleh peneliti kepada obyek yang diteliti, selanjutnya obyek akan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang mereka alami dengan cara memilih salah satu jawaban yang telah tersedia.

3.2.2 Wawancara

Menurut Soehartono (2008), wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee* (Usman, 2006).

Proses wawancara pada penelitian ini sendiri dengan cara *face to face* langsung pada pelaku (pengelola), peneliti langsung menanyakan hal yang mungkin lebih luas dari kuisisioner, misalnya: keadaan maupun kondisi sekarang dalam pembangunan maupun yang lain menyangkut aspirasi individu masing-masing. Peneliti menggunakan buku untuk mencatat dan juga alat perekam untuk meekam sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

3.2.3 Observasi

Observasi merupakan penggambaran keadaan sesungguhnya suatu obyek yang akan diamati, observasi perlu dilakukan sebelum memulai suatu penelitian karena dengan observasi kita dapat menggambarkan keadaan yang akan kita amati. Menurut Usman (2006), observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dalam kegiatan observasi hal yang sangat penting adalah pengamatan dan ingatan si peneliti.

Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Marzuki, 1993).

3.2.4 Dokumentasi

Menurut Iwan (2012) selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Teknik pengambilan data pada dokumentasi sendiri dengan cara menggunakan kamera agar dapat menggambarkan keadaan kegiatan tempat yang di teliti saat ini, dari pengumpulan data dengan dokumentasi sendiri diharapkan dapat memberikan perasaan maupun penggambaran yang terjadi pada penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Menurut Nazir (1998), data primer merupakan sumber-sumber dasar yang terdiri dari bukti-bukti atau saksi utama dari kejadian (fenomena) objek yang diteliti dan gejala yang terjadi dilapangan.

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari narasumber secara langsung atau pertama kali yang belum digunakan, diteliti maupun ditulis oleh orang lain, data primer dapat diperoleh melalui wawancara, kuisisioner, pencatatan dari hasil observasi. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dengan melakukan pengamatan, pencatatan, wawancara dan lain-lain. Berdasarkan para pengelola dan pelaku kebijakan yang terkait dengan adanya mangrove center.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian yang telah ada, dihimpun dan telah ditulis oleh pihak lain. Sumber data dapat berasal dari internet, buku, jurnal, perpustakaan umum, website, lembaga pendidikan yang menghususkan diri untuk menyajikan data sekunder (Hermawan, 2005).

Data sekunder yang diambil pada penelitian ini adalah yang mencakup tentang :

- Keadaan umum lokasi penelitian (geografis dan topografis)
- Jumlah penduduk, keadaan penduduk

- Profil kawasan ekowisata mangrove

Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak yang terkait diantaranya : kantor Kecamatan terkait, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perikanan dan para *stakeholders*.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Populasi bukan hanya diartikan sebagai orang, akan tetapi populasi dapat diartikan sebagai obyek dan benda-benda alam yang lain. Arti populasi juga bukan hanya jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari maupun diamati, melainkan meliputi keseluruhan karakteristik, sifat, tingkah laku dan lain-lain yang dimiliki dari subyek atau obyek yang kita teliti.

Populasi merupakan keseluruhan subyek peneliti. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti, maka penelitiannya merupakan populasi atau *study sensus* (Sabar, 2007).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar representatif atau mewakili (Sugiyono, 2014).

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel pada umumnya sebuah representatif dari populasi, sampel dilakukan karena banyaknya jumlah populasi dari keseluruhan anggota sehingga tidak memungkinkan melakukan penelitian secara menyeluruh, keterbatasan dalam melakukan penelitian secara menyeluruh dikarenakan banyak faktor, diantaranya dana, waktu dan lain-lain. Representatif dari populasi ini yang dimaksud dengan sampel. Sangat penting diketahui bahwa

bagaimana cara memilih sampel, dimana sampel tersebut dapat dijadikan representatif sebuah populasi (Kountur, 2004).

Pemilihan teknik pengambilan sampel merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif yang dapat menggambarkan dengan jelas dan menyeluruh. Teknik pengambilan sampel dibagi atas dua kelompok yang berbeda yaitu: probability sampling dan non probability.

Teknik pengambilan sampel pada metode ini, peneliti menggunakan tiga obyek yang berbeda dalam satu populasi, yaitu:

1. Pengelola: Teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling* ini dilakukan kepada pihak pengelola, digunakannya teknik ini dikarenakan jumlah dari pihak pengelola dapat diketahui.
2. Masyarakat pengguna tempat ekowisata: Masyarakat pengguna tempat ekowisata merupakan masyarakat yang kesehariannya memanfaatkan keadaan keramaian ekowisata untuk menambah ekonomi dengan cara menjual makanan dan souvenir. Masyarakat pengguna ekowisata dijadikan sebagai salah satu yang dijadikan responden karena adanya masyarakat pengguna ekowisata dikawasan ekowisata mangrove center berpengaruh pada pengembangan ekowisata mangrove center Tuban. Teknik pengambilan sampel pada masyarakat pengguna ekowisata ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, karena jumlah para penjual ini dapat diketahui.

Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan cara pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Jumlah pengunjung yang tidak dapat diketahui, maka jumlah sampel yang diambil harus representatif. Maka penentuan jumlah yang dilakukan, menggunakan rumus *Linear Time Function (LTF)*.

Adapun rumus *Linear Time Function* sebagai berikut:

$$T = t_0 + t_1 n$$

Dengan diketahui :

T : Waktu penelitian

t_0 : Periode waktu harian

t_1 : Waktu pengisian kuisioner

n : Jumlah responden

3. Pengunjung atau konsumen ekowisata: pada pengunjung digunakan teknik *sampling Insidental*, teknik *sampling* ini dilakukan karena tidak diketahuinya jumlah pengunjung yang datang. Teknik *insidental sampling* ini dilakukan dengan cara kebetulan, arti kebetulan yaitu siapa saja yang datang dan bertemu dengan peneliti serta dipandang orang yang kebetulan ini memang cocok, maka dapat dijadikan sampel. Pengambilan keputusan dalam pengambilan sampel dengan menggunakan *insidental* dengan didasari dari latar belakang pengunjung, diantaranya usia pengunjung, pekerjaan pengunjung dan kebutuhan pengunjung dalam menikmati keindahan ekowisata mangrove center.

Sampel yang diambil dalam penggunaan rumus LTF dilakukan pada pengunjung atau konsumen ekowisata mangrove center, pengelola dan masyarakat pengguna tempat ekowisata. Penelitian ini dilakukan selama 5 hari. Waktu penelitian berkisar selama 4 jam dalam sehari, yaitu pada pukul 09.00 – 11.00 WIB dan pukul 13.00-15.00 WIB dengan asumsi pengembalian atau pengumpulan data dari masing-masing para responden selama 40 menit. Diketahuinya masing-masing waktu yang digunakan dalam penelitian, maka jumlah sampel responden yang akan diambil akan dapat diketahui dengan menggunakan rumus diatas.

Diketahui: T = Waktu penelitian selama 5 hari (1 hari x 240 menit = 1200menit)

t_0 = Periode waktu harian selama 4 jam (4 jam x 60 menit = 240 menit)

t_1 = Lamanya waktu pengisian kuisioner selama 40 menit

Sehingga, $T = t_0 + t_1n$

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

$$n = \frac{1200 - 240}{40}$$

$$n = 24$$

Dari perhitungan diatas, maka diperoleh nilai n sebesar 24. Dalam artian jumlah sampel yang diambil sebanyak 24 responden dari konsumen atau pengunjung ekowisata. Keseluruhan responden maka dapat diketahui dengan rincian sebagai berikut:

- Pengelola tempat wisata sebanyak 5 responden
- Masyarakat pengguna ekowisata sebanyak 6 responden
- Pengunjung atau konsumen ekowisata sebanyak 24 responden.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara yang dilakukan dalam menguraikan hasil kegiatan yang ditemukan dilapang dengan mengurai permasalahan-permasalahan yang terjadi agar dapat disimpulkan, dalam metode analisis data ini merupakan jawaban atas tujuan penelitian dilakukan.

Jawaban yang diperoleh dari berbagai responden diantaranya data yang diperoleh dari hasil wawancara, verifikasi, pengamatan lapang, studi pustaka dan penyebaran kuisioner diolah dengan cara tabulasi data dan dianalisis

menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari deskriptif kualitatif tersebut lalu dianalisis lagi ketajamannya dengan menggunakan pola SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity and Threat*) yang digunakan dalam penyusunan laporan yang berjudul strategi pengembangan ekowisata mangrove center ini.

3.5.1.1 Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif merupakan penjabaran maupun ulasan yang diuraikan dengan menggunakan kata-kata yang telah diolah dari hasil yang didapat dari responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan kegiatannya, kemudian dianalisis dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden berperilaku seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriagulasi, disimpulkan dan diverifikasikan (Usman dan Purnomo, 2009).

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kejadian maupun sesuatu yang terjadi yang tidak dapat dijelaskan menggunakan angka atau sistemik. Pada penelitian ini deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui proses pengelolaan ekowisata mangrove yang melibatkan masyarakat, dalam proses pengembangan ekowisata. Dapat mengetahui dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi ekowisata mangrove.

Deskriptif kualitatif pada pelibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove, diantaranya: keterlibatan masyarakat dalam penanaman mangrove, keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan ekowisata, keterlibatan masyarakat dalam menjalankan perputaran ekonomi dan aktivitas masyarakat sekitar dan dalam proses menjaga hubungan baik dengan pengunjung ekowisata.

Pada identifikasi faktor internal dan eksternal ekowisata mangrove center, meliputi: mengetahui sejauhmana hubungan antara pihak mangrove center dengan pemerintah yang terkait, memberikan gambaran informasi tentang keadaan umum maupun lokasi ekowisata mangrove center terkait keadaan

geografis, iklim dan akses yang dilalui, sarana dan prasarana yang terdapat di ekowisata mangrove center.

3.5.1.2 Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif Kuantitatif merupakan analisis yang dilakukan dengan menggunakan angka dalam penjabarannya dan dapat digambarkan dengan bentuk deskriptif, hubungan, grafik potrayais, variabilitas dan sentral tendensi (Usman dan Purnomo, 2009). Deskriptif kuantitatif ini dilakukan dalam pemberian bobot dan skor pada faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS), diagram pada matrik SWOT dan penentuan dalam pemberian kuadran pada analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah identifikas secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada kekuatan memaksimalkan logika kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2014).

➤ Pembuatan Matriks SWOT

Pembuatan matriks SWOT dilakukan ketika telah diketahui faktor-faktor strategi IFAS maupun EFAS. Untuk mengetahui matriks 4 strategi dapat menggunakan diagram matrik, adapun contoh diagram matrik SWOT sebagai berikut:

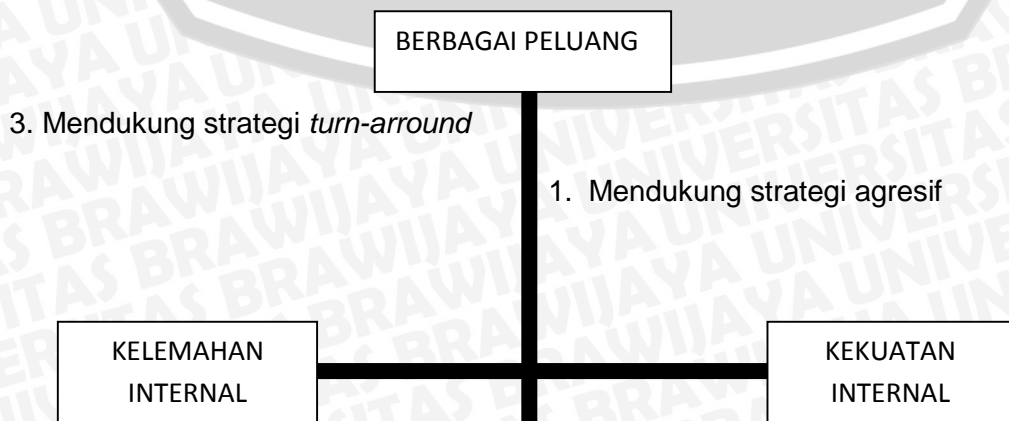
	IFAS	STRENGTH (S) tentukan faktor kekuatan internal	WAKNESS (W) Tentukan faktor kelemahan internal
EFAS			

<p>OPPORTUNIES (O)</p> <p>Tentukan faktor peluang eksternal</p>	<p>Strategi S-O</p> <p>(strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)</p>	<p>Strategi W-O</p> <p>(strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)</p>
<p>TREATHS (T)</p> <p>Tentukan faktor ancaman eksternal</p>	<p>Strategi S-T</p> <p>(strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>(strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)</p>

➤ Matriks *Grand Strategy Analisis SWOT*

Pada analisis ini dapat ditentukan dan diketahui kombinasi yang sesuai dari faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Setelah faktor strategi IFAS dan EFAS diketahui dan diagram matrik sudah disusun, maka selanjutnya adalah membuat analisis matrik *Grand strategy analisis SWOT*. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weaknesses*) sehingga dapat diketahui strategi apa yang harus dilakukan. Berikut adalah matriks *Grand strategy Analisis SWOT*:

Analisis SWOT:



4. Mendukung strategi defensif

2. Mendukung strategi diversifikasi

BERBAGAI ANCAMAN

Dalam artian:

Kuadran 1: situasi yang digambarkan pada kuadran satu adalah situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2: pada kuadran 2 digambarkan bahwa meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi sisi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara melakukan strategi diversifikasi (produk/pasar)

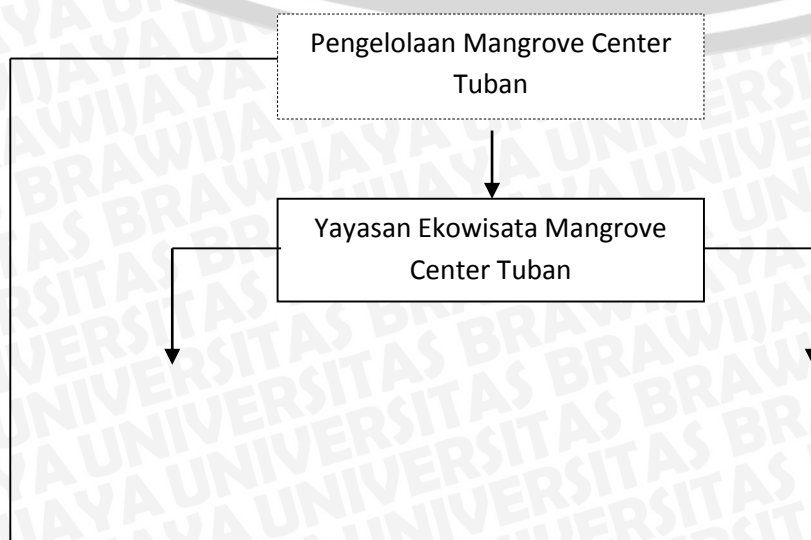
Kuadran 3: pada kuadran 3 digambarkan bahwa perusahaan ini memiliki peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, dia menghadapi berbagai macam kendala/kelemahan internal. Fokus perusahaan pada kuadran ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

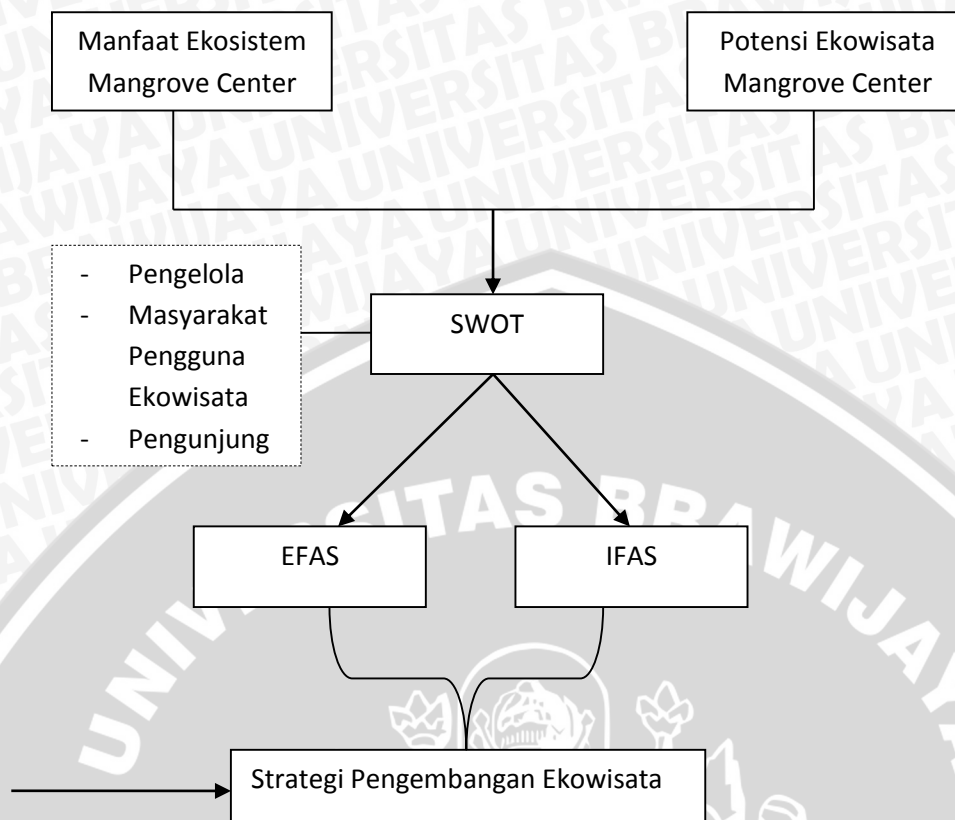
Kuadran 4: terakhir adalah kuadran 4, pada kuadran 4 ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal (Rangkuti, 2014).

3.6 Kerangka Berfikir

Pengelolaan ekowisata mangrove center yang berada di kawasan ekowisata Desa Jenu, Kecamatan Jenuh, Kabupaten Tuban. Terbentuknya ekowisata mangrove ini pertama kali digagas oleh LSM dengan masyarakat sekitar, saat ini ekowisata mangrove dikelola oleh yayasan ekowisata mangrove center. Yayasan mangrove center dibantu dengan masyarakat dan pemerintah dalam proses pembangunannya. Keterlibatan masyarakat yaitu dalam penanaman dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi langsung pada masyarakat sedangkan pemerintah membantu dalam hubungan kerjasama pengadaan bibit tanaman maupun penghijauan Kabupaten Tuban melalui dinas maupun lembaga pemerintah yang terkait. Keterlibatan pemerintah saat ini belum menunjukkan pengelolaan ekowisata mangrove yang maksimal.

Banyaknya manfaat dari keberadaan ekosistem hutan mangrove, maka perlunya dilakukan usaha yang berkelanjutan, kegiatan berkelanjutan ini dilakukan agar sampai generasi berikutnya dapat menikmati keberadaan ekowisata ini baik dari segi ekologis, fisik dan ekonomis dengan tidak mengesampingkan amanah yang diberikan. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity and Threats*) yaitu mengetahui akan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan menggunakan faktor-faktor strategi IFAS dan EFAS. Setelah semua tersusun dengan baik maka akan membentuk kesimpulan pengelolaan ekowisata dalam kegiatan strategi pengembangan ekowisata. Gambar kerangka berfikir strategi pengembangan ekowisata mangrove center, dapat dilihat pada gambar 3.1.





Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

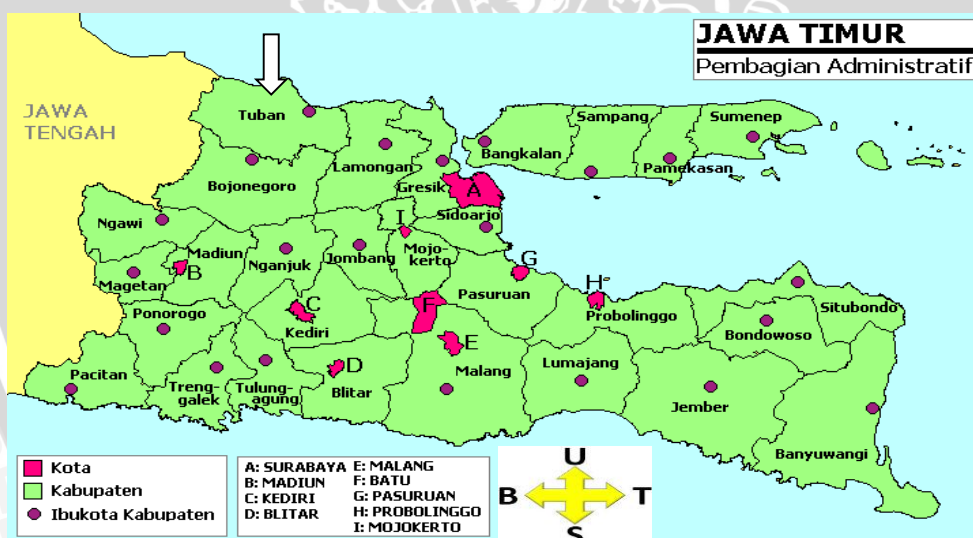
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografis

4.1.1 Letak Geografis

Luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.561 Ha, dan kawasan wilayah laut seluas 22.068 Km² tepatnya membentang di pesisir pantai utara yang menghubungkan antara perbatasan Jawa Timur dengan Jawa tengah. Letak

Kabupaten Tuban berada pada koordinat $111^{\circ} 30' - 112^{\circ} 35'$ BT dan $6^{\circ} 40' - 7^{\circ} 18'$ LS. Panjang wilayah pantai Kabupaten Tuban berkisar antara 65 km. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Tuban beriklim kering dengan kondisi bervariasi dari agak kering sampai sangat kering yang berada di 19 Kecamatan yang menyebar di Kabupaten Tuban, sedangkan yang beriklim agak basah berada pada 1 Kecamatan. Kabupaten Tuban terdiri dari dua lokasi yang berbeda dimana semenanjung utara langsung berbatasan dengan pantai utara yang dapat dilihat luasnya wilayah laut. Wilayah laut terbentang pada 5 Kecamatan, yakni Kecamatan Bancar, Kecamatan Tambakboyo, Kecamatan Jenu, Kecamatan Tuban dan Kecamatan Palang. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jenu. Gambar peta Kabupaten Tuban dalam Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 4.1.



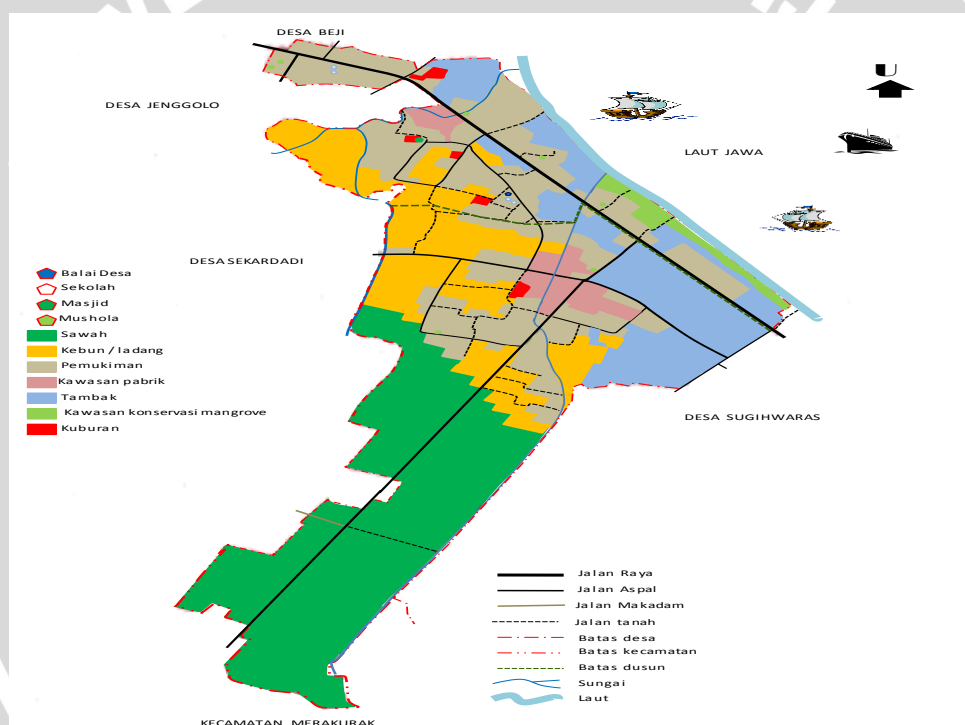
Gambar 4.1 Denah Provinsi Jawa Timur

Secara administratif luas keseluruhan Desa Jenu sebesar 238, 83 Ha. Desa Jenu sendiri masuk dalam Kecamatan Jenu yang berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah lain, diantaranya:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa

- 2) Sebelah Selatan : Desa Sumberjo, Kecamatan Merakurak
- 3) Sebelah Barat : Desa Sekardadi, Jenggolo dan Beji
- 4) Sebelah Timur : Desa Sugihwaras

Desa Jenuh sendiri sebenarnya tidak terlalu jauh jarak dengan Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kota administrasi dan Ibukota Kabupaten Madya, jarak pemerintahan Kota Administrasi maupun Ibukota Kabupaten / Kotamadya berjarak 8 km, dengan akses jalan yang bagus dan mudah dilalui sehingga dapat mendukung Desa Jenu maupun ekowisata mangrove itu sendiri. Gambar Desa Jenu dalam Kecamatan Jenu dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Denah Kecamatan Jenu

4.1.2 Keadaan Topografis

Desa Jenu yang merupakan lokasi keberadaan ekowisata mangrove center adalah daerah pinggiran pantai utara, karena lokasi yang tepat dipantai utara membuat Desa Jenuh salah satu Desa yang letaknya terendah di Kabupaten



Tuban dari permukaan laut. Ketinggian tanah Desa Jenu dari permukaan air laut berkisar 1-5 meter. Tanah kering terdiri dari pekarangan yang luasnya mencapai 42,6480 Ha dan Perladangan mencapai 63, 0285 Ha.

Intensitas curah hujan yang terjadi di Desa Jenu sebesar 14,2 mm/tahun, sedangkan untuk suhu udara rata-rata sebesar 30⁰ C. Ketinggian tanah yang berada pada titik terendah, intensitas curah hujan yang memenuhi dan suhu udara yang cukup panas kisaran 30⁰ C menjadikan daerah ini baik untuk diadakan kegiatan ekonomi maupun Ekowisata. Rendahnya tanah sehingga memudahkan untuk mengisi maupun mengganti air tambak yang berada di sekitar ekowisata mangrove.

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang terdapat di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban yaitu 925 orang laki-laki dan 850 orang berjenis kelamin perempuan, dengan total keseluruhan jumlah penduduk sebesar 1.775 orang yang terdiri dari 468 kepala keluarga. Adapun jumlah data penduduk Desa Jenu berdasarkan kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Jenu Pada Tahun 2014 Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Status	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki- Laki	925 orang	52,1 %
2.	Perempuan	850 orang	47,9%
3.	Total keseluruhan penduduk	1.775 orang	-
4.	Kepala Keluarga	468 KK	-

Sumber: Monografi Desa Jenu 2014.

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok pendidikan di Desa Jenu digolongkan menjadi 6 golongan yang didasarkan pada kelompok pendidikan yang sedang dijalani. Kelompok pendidikan usia 00-03 tahun berjumlah 95 orang, usia 04-06 tahun berjumlah 87 orang, 07-12 tahun berjumlah 162 orang, usia 13-15 tahun berjumlah 93 orang, usia 16-18 tahun berjumlah 100 orang dan usia 19-ke atas berjumlah 25 orang. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok pendidikan tertinggi pada usia 07-12 tahun yaitu tepatnya siswa maupun siswi yang duduk di bangku sekolah dasar (SD), sedangkan jumlah pendidikan terendah pada kelompok usia 19- keatas, yaitu siswa maupun siswi yang melanjutkan studi lagi setelah SMA. Adapun jumlah data penduduk Desa Jenu berdasarkan kelompok pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Jenu Pada Tahun 2014 Berdasarkan Kelompok Pendidikan

No.	Kelompok Pendidikan	Jumlah Orang	Prosentase (%)
1.	00 – 03 tahun	95 orang	16,9%
2.	04 - 06 tahun	87 orang	15,4%
3.	07 – 12 tahun	162 orang	28,8%
4.	13 – 15 tahun	93 orang	16,5%
5.	16 – 18 tahun	100 orang	17,8%
6.	19 – ke atas	25 orang	4,4%

Sumber: Monografi Desa Jenu 2014.

Penggolongan usia sendiri berdasarkan perkiraan strata pendidikan yang ditempuh, urutan tingkat usia berdasarkan kelompok diantaranya: pendidikan paud, SD, SMP, SMA dan yang melanjutkan lagi ke perguruan tinggi.

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok pendidikan di Desa Jenu digolongkan menjadi 6 golongan yang didasarkan pada kelompok tenaga kerja yang sedang dijalani. Kelompok pendidikan usia 10-14 tahun berjumlah 3 orang, usia 15-19 tahun berjumlah 54 orang, 20-26 tahun berjumlah 160 orang, usia 27-40 tahun berjumlah 404 orang, usia 41-56 tahun berjumlah 337 orang dan usia 57-ke atas berjumlah 182 orang. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok tenaga kerja tertinggi pada usia 27-40 tahun yaitu sebesar 404 orang, sedangkan jumlah tenaga kerja terendah pada kelompok usia 10-14 tahun yaitu sebanyak 3 orang. Adapun jumlah data penduduk Desa Jenu berdasarkan tingkatan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Jenu Pada Tahun 2014 Berdasarkan Tenaga Kerja

No.	Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah Orang	Prosentase (%)
1.	10 - 14 tahun	3 orang	0,3%
2.	15 - 19 tahun	54 orang	4,8%
3.	20 – 26 tahun	160 orang	14,1%
4.	27 – 40 tahun	404 orang	35,8%

5.	41 – 56 tahun	337 orang	29,9%
6.	> 57 tahun	182 orang	16,1%

Sumber: Monografi Desa Jenu 2014.

4.3 Keadaan Umum Perikanan

Kabupaten Tuban merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai wilayah perairan yang cukup luas, tepatnya membentang di sepanjang jalan pantura (pantai utara). Panjang wilayah perairan laut mencapai 65 km yang meliputi Kecamatan Palang, Tuban, Jenu, Tambak Boyo dan Bancar. Kondisi geografis yang mendukung tersebut, maka produksi perikanan laut di Kabupaten Tuban cukup melimpah, melebihi kebutuhan konsumsi ikan oleh masyarakat. Potensi hasil laut dan pengembangan kawasan pantai lainnya adalah budidaya rumput laut, terumbu karang, padang lamun, pengembangan dan pembibitan mangrove.

Selain dari perikanan sektor laut, potensi dan produksi ikan di Kabupaten Tuban juga didukung dari hasil budidaya ikan dan udang di perairan darat seperti tambak, sawah tambak, kolam, keramba dan jaring apung (KJA). Produksi ikan yang dihasilkan oleh nelayan dari penangkapan ikan di laut Jawa dan perairan umum pada tahun 2007 mencapai 10.740,07 ton.

Peluang usaha, peluang investasi yang dapat dikembangkan adalah : pengalengan ikan, pindang, minyak ikan, abon, *cold storage* untuk produk ikan beku, pembuatan terasi, pengeringan ikan, serta pengolahan limbah ikan untuk pakan ternak. Budidaya rumput laut padang lamun, pembibitan mangrove. Peluang investasi untuk produk perikanan darat antara lain budidaya tambak udang, bandeng presto, usaha restoran dengan menu utama hasil laut dan ikan tambak.

Perikanan Desa Jenu sendiri mempunyai luas wilayah tambak sebesar 45,7 ha, dengan menghasilkan komoditas perikan mencapai 128.842,00 ton dengan produk unggulan udang dan bandeng. Selain perikanan tambak Desa Jenu sendiri didukung oleh perikanan budidaya dengan menggunakan empang atau kolam, dengan luas keseluruhan kolam sebesar 1,2 ha yang berada di Desa Jenu sendiri.

4.4 Keadaan Lokasi Penelitian

Mangrove center Tuban berawal dari gagasan seseorang bernama Bapak H. Ali Mansyur. Berawal dari sebuah lembaga kecil milik pribadi yang difungsikan untuk menanam mangrove saja, karena rusaknya pantai akibat abrasi. Kawasan yang saat ini adalah MCT dulunya adalah pesisir pantai yang ditumbuhi dengan jutaan pohon kelapa.

Ekowisata mangrove ini terletak tepat disamping jalan raya pantura(pantai utara) yang menghubungkan langsung antara Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Letak yang strategis seharusnya menjadikan kawasan ekowisata mangrove ini banyak dikunjungi wisatawan akan tetapi kondisi yang terjadi di lapang justru malah minim jumlah wisatawan yang berasal dari luar Kota Tuban Sendiri.

Pada tahun 2000 terdapat 12 kelompok tani, kemudian didirikan LSM (lembaga swadaya masyarakat) forum komunitas peduli pesisir pantai Tuban. Pada tahun 2005 LSM berkembang luas dengan di resmikannya mangrove center Tuban. Pada tahun 2011 mangrove center Tuban memperluas bidang kegiatan dengan menambah di bidang tanaman hortikultura.

Ekowisata mangrove merupakan tempat maupun sarana yang dapat digunakan sebagai saran edukasi dan konservasi dalam mengembangkan berbagai macam potensi diantaranya: perikanan, pembibitan tanaman, dan bidang hortikultura. Letak tepat dipesisir pantai tuban tepatnya di Kecamatan Jenu maka

tidak jarang ditemui tambak-tambak. Kawasan mangrove center dalam bidang perikanan sendiri selain menyediakan ekosistem mangrove mereka juga mempunyai berbagai macam kolam dan tambak yang terdapat di kawasan ekowisata.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Fungsi dan Manfaat Ekosistem Mangrove Center

Fungsi dari keberadaan ekosistem mangrove terdapat pada daerah pesisir sangatlah penting, Adanya ekosistem mangrove maka akan menambah tumbuhnya ekosistem baru atau ekosistem lain. Peluang munculnya habitat bagi organisme baru ini yang sangat berdampak positif dari adanya ekosistem mangrove, tidak hanya akan munculnya organisme baru, keberadaan ekosistem

mangrove mempunyai fungsi lain yang begitu banyak. Penulis disini mencoba memberikan gambaran secara garis besar akan fungsi ekosistem mangrove di kawasan ekowisata mangrove center bagi lingkungan dan keberlangsungan hidup organisme disekitarnya, diantaranya:

5.1.1 Fungsi Ekologis

Fungsi ekologis mangrove center Tuban memberi harapan habitat baru bagi ekologi baru, adanya ekosistem mangrove memberikan harapan tinggal baru bagi kelompok satwa kelas aves atau burung-burung. Banyak burung yang memanfaatkan keberadaan ekosistem mangrove untuk sekedar istirahat maupun membuat sarang. Jenis burung yang biasanya tinggal dikawasan mangrove ini adalah burung air dan beberapa burung penghuni pantai. Wisatawan yang ingin melihat adanya kawanan burung penghuni mangrove ini maka dapat melihat atau berjalan-jalan di pagi dan sore hari, jika wisatawan berkunjung pada waktu pagi dan sore hari maka akan melihat sekumpulan burung ini yang hendak mencari makan dan tempat istirahat disaat matahari mulai tenggelam. Mayoritas burung yang dapat dijumpai di pagi dan sore hari dikawasan ekosistem mangrove center Tuban adalah jenis burung blekok sawah (*Ardeola speciosa*). Burung air dan burung penghuni pantai lain yang menghuni kawasan mangrove center ini adalah burung trinil pantai (*Actitis hypoleucos*), cekakak sungai (*Halcyon chloris*), kareo padi (*Amourornis phoenicurus*) dan masih banyak lagi. Burung belemek sawah apat dilihat pada gambar 5.1 dibawah ini:



Gambar 5.1 Belekok Sawah

Manfaat keberadaan ekosistem mangrove ini tidak hanya dapat dirasakan oleh kelompok burung-burung penghuni air dan pantai, melainkan memberikan kelangsungan hidup lain yaitu berbagai jenis ikan yang terdapat dikolam dan tambak dikawasan ekowisata mangrove center. Ikan-ikan penghuni kolam dan tambak yang terdapat disekitar mangrove center diantaranya: ikan nila, bandeng dan ikan glodok, tidak hanya jenis ikan melainkan jenis *crustacea* seperti udang kepiting dan lain-lain. Penyedia suplai nutrisi dan tempat memijah sehingga kestabilan ekosistem yang terdapat didalam ekowisata mangrove dapat terjaga. Begitu banyaknya ekosistem baru akibat terbentuknya habitat baru yang terdapat dikawasan ekowisata mangrove, oleh karena itu sangat pentingnya menjaga kelestarian ekosistem mangrove dilihat dari fungsi ekologis. Fungsi ekologis ekosistem mangrove dapat dilihat pada gambar 5.2.



Gambar 5.2 Kolam Ikan Nila dikawasan Mangrove Center

5.1.2 Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang terdapat di ekowisata mangrove center Tuban sendiri diantaranya penahan erosi, penahan juga pemecah angin dan gelombang air laut, pencegah intrusi air laut.

Dapat diketahui bahwa sejarah adanya ekowisata mangrove ini dimulai dari keprihatinan akan erosi air laut yang terjadi terus menerus di sepanjang pesisir pantai utara tepatnya di Desa Jenu kisaran tahun 80 an. Kesadaran akan pentingnya adanya ekosistem mangrove maka menggerakkan hati pendiri pertama ekosistem mangrove ini yaitu Bapak Ali Mansyur. Bagusnya penataan ekosistem mangrove center saat ini tidak lupa akan manfaat yang dirasakan dari adanya ekosistem ini, secara fisik yaitu berdampak pada pencegah terjadinya erosi yang mudah terjadi dan menambah daerah daratan baru sehingga dapat memberikan harapan hidup baru bagi lingkungan sekitar.

Fungsi ekosistem mangrove dari segi penahan dan pemecah angin juga gelombang air laut. Fungsi secara ini dapat dirasakan ketika musim-musim tertentu, adanya gelombang air laut yang tinggi juga angin yang cukup besar terjadi disaat memasuki musim-musim penghujan yang akan berakhir, tingginya intensitas hujan dan dorongan angin yang sangat kuat membuat air laut akan masuk kedalam daratan. Ekosistem ini akan melindungi rumah-rumah maupun

pemondokan yang terdapat disekitar ekosistem mangrove center, sehingga dapat mencegah kerusakan yang terjadi akibat adanya gelombang air laut yang naik kedaratan dan angin topan yang menerjang kawasan ekosistem mangrove center.

Manfaat fisik lain yang dapat dirasakan saat ini tentang keberadaan ekosistem mangrove adalah pencegah intrusi air laut, intrusi sendiri merupakan masuknya air laut kedalam tanah, dampak yang akan dirasakan jika intrusi ini terjadi maka kandungan air tawar yang ada disekitar ekosistem mangrove akan mengalami perubahan rasa. Intrusi pada sekitar kawasan mangrove center ini ada sebagian daerah yang terjadi dan juga tidak terjadi, daerah yang intensitas keberadaan ekosistem mangrove yang sangat padat intrusi air laut dapat ditekan lajunya.

5.1.3 Manfaat Ekonomis

Manfaat ekonomis akan adanya ekowisata mangrove center Tuban sendiri yaitu dapat menghasilkan kayu bakar dan meningkatkan ekonomi bagi masyarakat pengguna ekowisata. Banyak yang dapat merasakan adanya manfaat fungsi ekonomis dari adanya ekowisata mangrove center Tuban.

Penghasil kayu bakar, kayu bakar yang tersedia dalam ekosistem mangrove ini cukup melimpah, banyak tumbuhan liar yang ikut tumbuh diantara ekosistem mangrove. Ketersediaan kayu yang cukup melimpah yang dihasilkan oleh ekosistem mangrove sendiri maka dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan juga pengelola sebagai bahan baku arang, furnitur dan dijual sebagai kayu bakar. Adanya nilai ekonomis yang dihasilkan dari ekosistem mangrove maka dapat dikatakan bahwa ekosistem mangrove ini dapat memberikan manfaat secara ekonomis.

Meningkatnya pendapatan masyarakat/mempunyai nilai tambah ekonomi, masyarakat disini yang dapat benar-benar menikmati adanya ekowisata mangrove adalah masyarakat pengguna ekowisata. Masyarakat pengguna ekowisata sendiri

adalah masyarakat yang ikut serta dalam proses kegiatan yang ada di ekowisata mangrove center. Masyarakat pengguna dapat dilihat secara langsung yaitu para pedagang, baik makanan maupun souvenir yang berada tepat didalam kawasan ekowisata mangrove. Selain pedagang masyarakat lain yang dapat menikmati adalah masyarakat yang tergabung dalam anggota kelompok ekowisata mangrove. Anggota kelompok mangrove center sendiri sebagian besar adalah masih ada hubungan keluarga dengan masyarakat pengguna ekowisata mangrove center sendiri, dalam arti lain yaitu mayoritas masih ada hubungan keluarga dengan pedagang yang ada dikawasan ekowisata mangrove center sendiri.

5.2 Potensi Sumberdaya Ekowisata Mangrove Center

5.2.1 Flora

Potensi sumberdaya flora yang ada di ekowisata mangrove center sendiri sangat banyak, karena selain jenis tanaman mangrove itu sendiri, ekowisata mangrove mempunyai usaha pembenihan tanaman dari berbagai macam tanaman diantaranya: pembenihan tanaman sirsak, sawo, srikaya, palem, trembesi, jambu, mangga, rambutan, delima, durian, cemara, jenis tanaman mangrove dan lainnya. Sepanjang jalan menuju kantor utama atau tempat utama mangrove center pengunjung dapat menjumpai tempat pembibitan segala jenis tanaman disamping kanan dan kiri jalan. Potensi sumberdaya flora pada ekowisata mangrove center terdapat disamping kiri dan kanan jalan dapat dilihat pada gambar 5.3.



Gambar 5.3 Tempat Pembibitan Tanaman disepanjang Jalan

Potensi tanaman mangrove di ekowisata mangrove center sendiri hampir semua spesies mangrove yang ada di Indonesia terdapat disini. Jenis mangrove yang ada sepanjang pantai yang membentang di Kabupaten Tuban adalah *Avicennia marina* atau biasa disebut api-api, *Bruguiera gymnorrhiza* atau biasa disebut lindur, *Bruguiera cylindrica* atau lindur, *Lumnitzera racemosa* atau biasa disebut truntun, *Rhizophora apiculata* atau disebut bakau, *Rhizophora mucronata* atau biasa disebut bakau hitam, *Rhizophora stylosa* atau bakau, *Sonneratia caseolaris* atau biasa disebut bogem, *Xylocarpus moluccensis* atau biasa disebut nyirih, dan mangrove komponen tambahan *Aegiceras corniculatum* atau biasa disebut kacangan, *Excoecaria agallocha* atau biasa disebut buta-buta/menengen, *Calotropis gigantea* atau biasa disebut widuri, *Calophyllum inophyllum* atau biasa disebut nyamplung, sedangkan jenis mangrove telah teridentifikasi yang ada di ekowisata mangrove center Tuban, diantaranya: *Bruguiera gymnorrhiza*, *Ipomeapes-caprae*, *Rhizopora stylosa*, *Rhizopora apiculata*, *Rhizopora mucronata*. Potensi sumberdaya flora pada ekowisata mangrove center dapat dilihat pada gambar 5.4 dan 5.5 jenis tanaman mangrove *Rhizophora sp.*



Gambar 5.4 Jenis Tanaman Mangrove *Rhizophora sp*



Gambar 5.5 Penanaman Mangrove *Rhizophora mucronata* Pada Tambak

5.2.2 Fauna

Potensi sumberdaya ekowisata mangrove center Tuban kaitan dalam fauna terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: fauna liar yang datang ke ekowisata mangrove dan fauna yang memang dipelihara oleh pihak ekowisata mangrove.

Fauna liar yang habitatnya diantara ekowisata mangrove merupakan fauna yang kedatangannya tidak direncanakan, melainkan datang sendiri atau naluri kehidupannya sendiri. Fauna liar diantaranya: jenis burung air dan pantai, jenis burung pemakan biji-bijian, ikan, jenis crustacea dan lain-lain.

Fauna yang sengaja dipelihara oleh pihak ekowisata mangrove center sendiri adalah jenis unggas, burung dan mamalia. Fauna yang sengaja dipelihara ini ditempatkan khusus pada kandang penangkaran yang cukup besar. Terdapat dua kandang penangkaran yang cukup besar, satu kandang berisi hewan jenis mamalia yaitu ular python dan satu kandang lagi berisi hewan jenis unggas dan burung. Unggas dan burung ini terdiri dari ayam mutiara, ayam kalkun, merak, burung merpati, burung derkuku dan puter. Hewan ini sengaja dipelihara sebagai sarana edukasi dan menarik daya tarik pengunjung. Potensi sumberdaya fauna pada ekowisata mangrove center dapat dilihat pada gambar 5.6 tempat penangkaran satwa.



Gambar 5.6 Penangkaran Satwa

5.3 Obyek dan Daya Tarik Wisata

5.3.1 Wisata dan sarana edukasi flora dan fauna

Banyaknya jumlah flora maupun fauna yang terdapat dikawasan ekosistem mangrove center Tuban, sangat dianjurkan bagi kalangan pelajar maupun mahasiswa akan haus ilmu pengetahuan, cukup banyaknya bahan yang dapat diteliti maka tidak sulit menjumpai siswa kalangan SD hingga SMA yang melakukan kegiatan di mangrove center ini. Selain siswa banyak juga mahasiswa

yang dapat dijumpai di ekowisata mangrove center, baik dari perguruan tinggi swasta maupun perguruan tinggi Negeri. Kebanyakan dari mahasiswa ini melakukan berbagai macam penelitian tentang potensi sumberdaya yang dimiliki oleh ekowisata mangrove center. Sarana edukasi flora dapat dilihat pada gambar 5.7 pembibitan mangrove (propagul).



Gambar 5.7 Sarana pembibitan mangrove

Sarana edukasi flora disini, peneliti spesial mangrove dapat meneliti dan mengidentifikasi macam-macam spesies khususnya yang terdapat di ekowisata mangrove center. Tidak hanya potensi flora mangrove saja yang ditawarkan sebagai sarana edukasi, melainkan banyak jenis flora selain mangrove yang ditawarkan, diantaranya: cemara, palem, trembesi, srikaya, jambu dan lain-lain. Banyaknya jenis tanaman yang dijumpai di ekowisata mangrove sendiri karena ekowisata mangrove center ini bergerak juga dalam usaha pembibitan tanaman.

Flora yang dapat diamati juga cukup banyak, terdapat dua kelompok fauna yang berbeda sebab kedatangannya, ada fauna liar yang datang dengan sendirinya dengan memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai habitatnya dan ada juga fauna yang sengaja didatangkan untuk dipelihara. Fauna liar yang

tinggal di kawasan mangrove kebanyakan dari jenis burung. Sedangkan fauna yang sengaja dipelihara adalah jenis reptil dan unggas. Kedua fauna tersebut tinggal pada tempat yang berbeda, ada yang tinggal di alam liar dan ada yang tinggal di kandang yang telah disediakan.

5.3.2 Wisata dan sarana rekreasi, diklat dan perkemahan

Banyak kegiatan yang dilakukan di mangrove center ini baik sekedar rekreasi, diklat maupun perkemahan yang dilakukan dengan keluarga maupun instansi. Kegiatan yang sering dilakukan disini adalah kegiatan perkemahan, sering juga diadakan lomba perkemahan mulai tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Nasional. Jika mengunjungi dihari libur akhir pekan maupun libur nasional tidak sulit dijumpai banyak orang yang melakukan kegiatan. Kegiatan wisata, rekreasi, diklat dan perkemahan dapat dilihat pada gambar 5.8



Gambar 5.8 Wisata Perkemahan

Tenang dan teduhnya suasana di mangrove center menjadikan nilai tambah untuk menarik pengunjung, masyarakat bebas melakukan aktifitas dengan tidak dipungut biaya untuk menikmati keindahan mangrove center, jika datang dengan banyak orang atau dengan rombongan mendirikan tenda dan menginap disana, hanya dikenakan biaya pengganti listrik dan air.

5.3.3 Wisata dan sarana villa untuk menginap

Pengunjung yang ingin menikmati malam atau menginap di mangrove center dapat memanfaatkan penginapan villa yang ditawarkan oleh pihak ekowisata mangrove center. Terdapat 5 buah hunian, masing-masing hunian terdiri dari 2,3,4 hingga 5 buah ruang kamar. Pengunjung dapat memilih bebas kamar yang diinginkan, asal sudah ada kesepakatan jauh hari. Wisata dan sarana villa untuk menginap dapat dilihat pada gambar 5.9.



Gambar 5.9 Villa Penginapan

Jika ingin menginap di villa yang ada di ekowisata mangrove center caranya cukup mudah, pengunjung dapat memesan hunian langsung datang ke pihak pengelola atau menghubungi nomor kontak ekowisata mangrove center. Pengunjung villa paling banyak pada hari libur atau akhir pekan, pengunjung terbanyak biasanya adalah kalangan keluarga/rumah tangga dan instansi yang melakukan kegiatan di mangrove center.

5.3.4 Wisata dan Sarana Eduwisata pembibitan berbagai macam tanaman

Ekowisata mangrove center Tuban tidak hanya bergerak dalam kegiatan ekowisata maka tidak heran jika berkunjung disana menjumpai banyak jenis bibit

tanaman yang tumbuh subur dikawasan ekowisata, terutama di jalan masuk menuju kantor pusat ekowisata mangrove center.

Bibit yang ada dikawasan ekowisata mangrove center memang sengaja ditanam oleh pengelola. Bibit ditanam pada pot plastik yang sudah dipersiapkan. Hal pertama yang dilakukan adalah penyebaran benih atau biji pada lokasi tanah yang sudah disiapkan. Ketika benih mulai tumbuh dan dirasa sudah kuat untuk dipindah pada polybeck, benih diambil dari tanah dan dimasukkan pada pot plastik yang sudah disediakan. Pemandahan dilakukan kisaran usia 2-3 minggu setelah tumbuh di tanah (tergantung tanaman apa yang ditanam). Ketika benih mulai ditanam pada pot plastik, selanjutnya tanaman yang sejenis dikumpulkan pada satu bagian dan dirawat hingga tumbuhan sampai ada pembeli atau kisaran usia siap jual. Pembeli bibit-bibit tanaman ini banyak dilakukan oleh pemerintah, korporasi dan lembaga-lembaga lain yang akan peduli kehijauan. Pemerintah dan korporasi menjalin kerjasama dalam proyek bidang penghijauan dan memesan pada pihak mangrove center. Wisata dan sarana belajar pembibitan berbagai macam tanaman dapat dilihat pada gambar 5.10.



Gambar 5.10 Wisata dan Sarana Pembibitan Tanaman

Pengunjung dapat menikmati, menambah wawasan maupun ikut serta dalam bidang pembenihan seperti yang dilakukan oleh pengelola mangrove

center. Pengunjung yang akan menambah pengetahuan dan menambah wawasan baik individu maupun membawa rombongan dalam hal pembibitan tanaman bisa datang ke mangrove center, karena selain menikmati keindahan ekowisata mangrove center Tuban, pengunjung juga dapat memperoleh ilmu tambahan tentang pemeliharaan flora yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan setiap hari.

Proses edukasi selama ini berjalan cukup baik, pengunjung yang ingin belajar terkait pembibitan tanaman dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan didampingi oleh pihak pengelola, mudahnya dalam mengikuti rangkaian kegiatan tidak lepas dari adanya pengelola yang merawat dan terlibat setiap hari dalam perawatan tanaman. Adanya pengelola yang setiap hari merawat pembibitan tanaman merupakan poin pendukung yang dapat memajukan ekowisata mangrove center Tuban.

5.3.5 Wisata dan sarana perpustakaan atau ruang baca

Kegiatan yang ditawarkan oleh mangrove center selain yang dijelaskan diatas, yang tidak kalah menarik adalah ruang baca/perpustakaan umum, ruang baca yang ada disini dapat dinikmati oleh siapa saja yang ingin menambah ilmu dan menambah referensi. Pengunjung hanya mengisi pada daftar hadir yang disediakan dan meminta ijin pada pengurus yang ada di perpustakaan. Buku yang banyak tersedia di perpustakaan adalah buku bacaan tentang potensi flora dan fauna.

Dibandingkan dengan perpustakaan umum lain, perpustakaan yang ada di mangrove center memang jauh lebih kurang sempurna atau lebih tidak lengkap dalam segi koleksi buku yang dimiliki. Tetapi adanya ruang baca yang terdapat di mangrove center memberikan kelebihan/nilai positif tersendiri yang dimiliki oleh ekowisata mangrove center, dibandingkan dengan ekowisata mangrove lain.



Tidak salah jika mangrove center dijuluki sebagai ekowisata yang berbasis dalam pendidikan. Masyarakat maupun pengunjung tidak hanya disuguhkan keindahan potensi flora maupun fauna yang dimiliki oleh ekowisata mangrove center saja, melainkan banyak ilmu lain yang dapat didapatkan jika berkunjung kesana.

5.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Ekowisata Mangrove

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang mutlak akan keberadaannya, sarana dan prasarana merupakan sumberdaya pendukung dalam pergerakan suatu usaha maupun kegiatan. Ekowisata mangrove sendiri mempunyai beberapa sarana dan prasarana digunakan untuk membantu kegiatan yang dilakukan oleh pihak mangrove center dan merupakan sarana penunjang kegiatan sehari-hari dalam pengembangan ekowisata mangrove center.

5.4.1 Sarana

Sarana merupakan segala yang dapat dinikmati maupun digunakan dalam menikmati keindahan ekowisata mangrove center. Sarana yang terdapat di mangrove center dapat dimanfaatkan atau dinikmati diantaranya: perpustakaan, musholla, gazebo, villa, aula pertemuan, gazebo, panggung mini, broadcast learning center, kamar mandi dan lain-lain. Gambar sarana ekowisata mangrove center dapat dilihat pada lampiran dibelakang.

Sebagian sarana yang ada selalu digunakan oleh semua pihak jika berkunjung ke ekowisata mangrove center, kondisi sarana yang ditawarkan saat ini masih keadaan layak pakai. Pengunjung merasa nyaman dengan adanya sarana yang ditawarkan dan dapat dinikmati jika berkunjung ke lokasi ekowisata mangrove center.

5.4.2 Prasarana

Prasarana merupakan suatu penunjang dari tercapainya suatu ekowisata mangrove center, prasarana yang ada di mangrove center sangat membantu dalam mencapai tujuan untuk memuaskan semua pihak jika berkunjung ke ekowisata mangrove center. Prasarana yang ada, diantaranya: parking area, ketersediaan air tawar, listrik, akses yang mudah dan beraspal. Gambar prasarana ekowisata mangrove center dapat dilihat pada lampiran gambar dibelakang.

5.5 Analisis dan Strategi Pengembangan Dengan Analisis SWOT

5.5.1 Analisis Faktor Internal

Faktor internal strategi dalam strategi pengembangan ekowisata mangrove center Tuban terdiri dari kekuatan dan kelemahan, dalam faktor internal strategi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

I. Kekuatan (*Strenghts*)

➤ Kepemilikan lahan yang telah dinotariskan menjadi yasaan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh pihak pengelola sekaligus juga pemilik lahan berdirinya ekowisata mangrove center Tuban, tanah yang dulu (pada awalnya dibeli oleh pribadi) sekarang telah dinotariskan (terdaftar di akta notaris), hal ini dilakukan agar tidak akan terjadi sengketa di kemudian hari untuk kepemilikan lahan jika yang membeli tanah sudah tiada.

Melihat dari sejarah berdirinya hingga terbentuknya ekowisata mangrove center saat ini, lahan berdirinya ekowisata mangrove center milik orang lain yang tidak dirawat oleh pemiliknya dan ditinggalkan, prihatin akan kondisi seperti ini karena berdampak pada abrasi pantai utara yang beberapa meter akan menyentuh jalan utama pantura. Terjadinya kondisi seperti ini Bapak H. Ali Mansyur tergerak dan membeli tanah yang mulai terkena abrasi ini, pada awalnya H. Ali Mansyur mengelolah tanahnya

sendiri. Sebelum berbentuk yayasan tanah ini dibeli dari orang lain. Semangat, komitmen dan ketekunan H. Ali Mansyur mengantarkan terbentuknya ekowisata mangrove center. Melihat semakin majunya ekowisata mangrove center yang keberadaanya sangat dibutuhkan masyarakat luas sebagai rekreasi maupun wadah penelitian, hal ini dilakukan agar menghindari sengketa kepemilikan di kemudian hari.

➤ **Kombinasi hutan mangrove dan hutan cemara yang sangat sejuk**

Hasil pengamatan dan menurut pihak pengelola memang membenarkan dan juga menguatkan argumen penulis bahwa kombinasi hutan mangrove dan hutan cemara sangat sejuk. Kombinasi hutan mangrove dan cemara yang ada di ekowisata mangrove center memang sulit dijumpai di ekowisata mangrove lain. Perpaduan antara dua ekosistem flora yang berbeda ini menambah sejuk dan semilirnya angin dikawasan pantai.

Wisatawan merasa sangat puas dan dimanjakan akan keindahan juga ketenangan yang dapat dinikmati di ekowisata mangrove center. Pengunjung sangat bangga mempunyai tempat ekowisata yang sejuk ditambah tidak dipungutnya biaya untuk memasuki kawasan ekowisata. Pengunjung sangat bangga khususnya pengunjung lokal tentang adanya ekowisata mangrove ini karena daerah Tuban khususnya Kecamatan yang terletak sepanjang pantai utara merupakan dataran yang rendah sehingga suhu didaerah ini cukup panas. Sejuknya kawasan ini dimanfaatkan oleh pengunjung khususnya pengunjung dari dalam kota untuk melepas lelah dan penatnya pekerjaan.

➤ **Dukungan masyarakat sekitar terhadap keberadaan dan pengembangan ekowisata mangrove center**

Menurut pengamatan dan hasil wawancara dengan pihak pengelola ekowisata mangrove center, adanya dan pengembangan

ekowisata ini tidak lepas dari dukungan penuh masyarakat sekitar, selain masyarakat dapat menambah perekonomiannya/pendapatan masyarakat juga dapat mengisi berbagai macam kegiatan di ekowisata mangrove center.

Dukungan nyata yang dapat diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap keberadaan ekowisata mangrove center adalah, masyarakat terlibat langsung dalam proses kegiatan yang berjalan, masyarakat terlibat langsung dalam gotong royong, penertiban parkir, sama-sama ikut menjaga dan merasa memiliki aset yang ada di ekowisata sehingga kemungkinan kecil untuk merusak. Masyarakat sangat menikmati keberadaan ekowisata ini, karena masyarakat sekitar menganggap bahwa adanya ekowisata ini merupakan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) dari berbagai pihak.

➤ **Sudah memiliki website sebagai sarana informasi yang luas.**

Menurut hasil pengamatan, penelusuran dan wawancara yang dilakukan oleh pihak pengelola, ekowisata mangrove center saat ini sudah mulai eksis keberadaannya. Masyarakat umum dapat mengetahui adanya ekowisata mangrove di Tuban melalui berbagai macam promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola. Salah satu pencarian informasi yang dapat diperoleh masyarakat luas secara langsung adalah melalui online. Sarana online untuk mencari ekowisata mangrove center dapat dijumpai dalam berbagai macam bentuk, diantaranya: website, blogs, google maps, youtube dan masih banyak yang lain.

Masyarakat luas jika ingin mengetahui keindahan dan sarana yang dapat ditawarkan oleh pihak mangrove center dapat mengunjungi website yang telah ada, yaitu www.mangrovecenter.com atau mangrove center.go.id, masyarakat akan dapat memberikan gambaran maupun referensi sebelum mengambil keputusan untuk datang ke ekowisata

mangrove center. Melalui media online ini pengelola dapat dipermudahkan dalam segi promosi.

➤ **Kenyamanan pengunjung mangrove center dengan sarana dan prasarana yang dimiliki dan ditawarkan.**

Menurut pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kenyamanan yang diperoleh jika berkunjung ke mangrove center terbukti. Pengunjung, pengelola dan masyarakat pengguna menguatkan argumen yang ditulis oleh peneliti. Kenyamanan dirasakan oleh setiap individu masing-masing, teduhnya ekowisata mangrove center dan ditambah hembusan angin pantai membuat pengunjung menikmati ekowisata mangrove ini. Banyaknya tempat yang digunakan untuk bersantai, juga menghadap langsung ke arah laut utara pulau Jawa sangat memanjakan wisatawan yang datang.

Pengunjung menikmati sarana dan prasarana yang ditawarkan oleh pihak pengelola mangrove center, sarana dan prasarana yang ditawarkan dan dapat dinikmati antara lain: aula pertemuan, gazebo, panggung mini, musholla, perpustakaan, kebun binatang mini, villa, broadcast learning center, kamar mandi, *parking area*, air tawar untuk bilas dan listrik yang cukup. Cukup lengkap sarana dan prasarana yang ditawarkan dan dapat dinikmati membuat pengunjung merasa nyaman dengan fasilitas yang disediakan.

➤ **Masuk ekowisata mangrove tidak dipungut biaya**

Menurut survey dan hasil wawancara yang diperoleh, untuk memasuki kawasan ekowisata mangrove tidak dipungut biaya. Saat ini ekowisata mangrove menerapkan aturan bahwa jika berkunjung ke mangrove center tidak dipungut biaya. Tidak dipungutnya biaya ini dimulai sejak ekowisata mangrove center berdiri. Ekowisata mangrove center

menerapkan pendekatan layanan gratis untuk memasuki kawasan ekowisata mangrove center sendiri, hal ini dilakukan karena saat ini wisatawan banyak yang memilih wisata yang gratis dan sebagai tempat konservasi.

Tidak dipungutnya biaya terbukti jika memasuki kawasan ekowisata mangrove tidak adanya loket pembayaran dan tidak adanya karcis untuk memasuki kawasan mangrove center. Pengunjung sangat memberikan apresiasi, rasa senang dan mensupport jika ini terus dilakukan, mengingat banyaknya ekowisata ditempat lain yang masuknya dipungut biaya. Tidak hanya untuk masuk ekowisata mangrove saja yang gratis, melainkan fasilitas kamar mandi juga dapat dipergunakan oleh pengunjung secara gratis.

II. Kelemahan (*Weakness*)

➤ **Minimnya dana dan promosi juga kurang maksimalnya keterlibatan pemerintah**

Dana merupakan sesuatu yang vital keberadaannya., adanya dana yang cukup maka kegiatan maupun pembangunan akan berjalan dengan lancar. Dana untuk membangun yayasan ekowisata mangrove center ini tidaklah sedikit, sampai saat ini dana dan promosi juga keterlibatan pemerintah sangat minim. Mulai berdirinya mangrove center digagas oleh seorang individu, karena kurang ada respon dari pemerintah setempat maka individu ini berjalan dengan sendiri, Hingga sampai terbentuknya yayasan ekowisata mangrove center ini. Kesuksesan dalam mengelolah mangrove center, perlahan pemerintah mulai melirik ekowisata ini sebagai acuan konservasi.

Dana yang diterima oleh mangrove center saat ini berupa kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh pihak pemerintah dengan

pengelola mangrove center. Kerjasama ini dalam berbagai macam proyek, diantaranya: proyek penanaman bibit tumbuhan/ penghijauan, proyek CSR, proyek pelatihan atau pembinaan dan lain sebagainya. Promosi juga sangat minim jika kita melihat atau membandingkan dengan promosi-promosi yang dilakukan oleh Kota lain yang mempunyai ekowisata mangrove. Keterlibatan pemerintah sangat minim terlihat dari pengelolaan sampah yang terdapat di kawasan ekowisata yang muaranya masih belum bagus.

➤ **Produk penunjang, seperti makanan yang kurang menarik**

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola, difersifikasi produk makanan kurang menarik. Jika hal ini dilakukan terus menerus tidak menutup kemungkinan sebagai awal proses ancaman bagi datangnya pengunjung. Produk makanan yang ditawarkan hanya itu saja, tidak berbeda dengan warung-warung pada umumnya memberikan pilihan bagi pengunjung yang datang. Memang dari segi harga produk makanan yang dijual cukup murah dan terjangkau, tidak jauh berbeda dengan warung lain, pengelola menyarankan kepada masyarakat pengguna ekowisata agar mereka dapat memberikan penawaran produk makanan yang berbeda, sehingga pengunjung dapat menikmati ciri khas dari tempat ekowisata mangrove center, akan tetapi tanggapan dari masyarakat pengguna tidak terlalu baik.

➤ **Minimnya dena atau peta potensi yang dimiliki ekowisata**

Cukup luasnya area ekowisata mangrove membuat pengunjung jika memiliki waktu yang singkat, tidak dapat menikmati wahana dan potensi keseluruhan yang dimiliki oleh ekowisata mangrove center. salah satu cara menunjukkan potensi yang dimiliki adalah melalui dena atau peta potensi

ekowisata. Tidak adanya denah juga memungkinkan pengunjung akan tersesat jika menikmati luasnya keindahan ekowisata mangrove center.

Jika dena atau potensi ekowisata terpasang dengan jelas maka tidak menutup kemungkinan dapat memberikan mini informasi terhadap para pengunjung ekowisata. Para pengunjung akan mudah memilih apa yang diinginkan.

➤ **Tempat parkir yang tidak tetap dan tidak terkondisikan**

Tempat parkir yang keberadaannya tidak tetap ini mungkin salah satu faktor adalah tidak banyaknya pengunjung di hari-hari tertentu. Jika ada even atau acara dan hari-hari libur pengunjung banyak yang datang, kendaraan bermotor terparkir rapi di tempat parkir sebelah lapangan volly. Akan tetapi jika tidak ada acara atau even pengunjung membawa masuk kendaraan bermotor masing-masing.

Tidak tetap dan tidak terkondisikan parkir di ekowisata karena tidak adanya lahan parkir yang pasti dan petugas parkir yang selalu berjaga, hal ini membuat pengunjung merasa tidak tenang jika kendaraannya jauh dari mereka.

Setelah faktor-faktor strategi internal pada ekowisata mangrove center Tuban diidentifikasi, data dan hasil yang diperoleh dari penelitian strategi pengembangan ekowisata dimasukkan pada tabel analisis faktor strategi internal (IFAS) dan dilakukan pemberian skor matriks IFAS. Pada ekowisata mangrove center tuban dapat dilihat hasil dari matriks IFAS pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 matriks IFAS Ekowisata Mangrove Center Tuban

No.	Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
•	Kekuatan (<i>Strenght</i>)			

1.	Kepemilikan Lahan yang telah dinotariskan menjadi yayasan	0,15	3	0,45
2.	Kombinasi hutan mangrove dan hutan cemara yang sangat sejuk	0,15	4	0,60
3.	Dukungan masyarakat sekitar terhadap keberadaan ekowisata	0,05	2	0,10
4.	Sudah memiliki website sebagai sarana informasi yang luas	0,10	3	0,30
5.	Kenyamanan pengunjung ekowisata mangrove dengan adanya sarana dan prasarana yang dimiliki dan ditawarkan	0,05	3	0,15
6.	Masuk ekowisata mangrove tidak dipungut biaya.			
Jumlah		0,60	-	1,90

• Kelemahan (*Weakness*)

1	Minimnya dana dan pomosi, juga kurang keterlibatan pemerintah	0,10	2	0,20
2.	Produk penunjang, seperti makanan yang kurang menarik	0,15	1	0,15
3.	Minimnya dena atau peta potensi yang dimiliki ekowisata	0,05	3	0,15
4.	Tempat parkir yang tidak tetap dan tidak terkondisikan	0,10	2	0,20
Jumlah		0,40	-	0,70
Total (Kekuatan dan kelemahan)		1,00	-	2,6

Sumber: Data primer di olah (2015)

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, matriks hasil analisa faktor strategi internal (IFAS) pada ekowisata mangrove center Tuban diperoleh skor kekuatan sebesar 2,15 dan skor pada faktor kelemahan sebesar 0,45 Sehingga diperoleh faktor strategi internal sebesar 2,6. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap strategi pengembangan ekowisata mangrove center Tuban.

Pengambilan atau penentuan rating dan bobot berdasarkan subjektifitas peneliti, dengan didukung dari pihak pengelola dan diperkuat dari pembagian kuisisioner untuk pengunjung. Pada pemberian rating di kolom kekuatan IFAS, nilai rating semakin besar(4,3) berarti mangrove center Tuban memiliki nilai yang besar, dalam artian mangrove center Tuban lebih baik dibandingkan dengan pesaing utama.

Pada kolom kelemahan, pemberian rating berbalik dengan kekuatan, jika kekuatan semakin besar nilai rating, maka pada kelemahan semakin sedikit nilai (1,2) maka semakin besar kelemahannya, dalam artian semakin banyak kelemahannya dibandingkan pesaing utama.

5.5.2 Analisis Faktor Eksternal

I. Peluang (*Opportunities*)

- **Tingginya minat pengunjung atau wisatawan akan tempat ekowisata.**

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, hampir kebanyakan wisatawan mencari tempat ekowisata. Mangrove center sendiri membuktikan bahwa tempat ini merupakan ekowisata yang dapat dipertimbangkan untuk dikunjungi, ekologi dan wisata ini dapat dilihat dari visi dan misi berdirinya ekowisata mangrove center, jika ingin mengunjungi dan menikmati fasilitas yang ada di ekowsita mangrove center Tuban pengunjung dapat menikmati sesuai dengan keinginan.

Tingginya minat pengunjung ini dapat diakibatkan dari banyaknya masyarakat yang beralih pada wisata berbasis edukasi, semakin berkembangnya pola pikir masyarakat akan berwisata baik dengan keluarga, saudara atau instansi untuk menambah nilai positif atas kunjungannya.

➤ **Ekowisata mangrove center dapat dinikmati oleh siapa saja dan berbagai kalangan**

Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan bahwa ekowisata mangrove center dapat dinikmati oleh siapa saja memang benar. Ekowisata mangrove center memang dikunjungi banyak masyarakat dari berbagai tingkat kalangan baik tingkat usia maupun pendidikan. Pengunjung yang dari kalangan siswa kebanyakan melakukan kegiatan dari sekolah masing-masing, pengunjung dari tingkat siswa sekolah ini terdiri dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA), diatas tingkat sekolah terdapat beberapa mahasiswa dari berbagai macam perguruan tinggi, mereka kebanyakan melakukan penelitian disini, selain dari dua latar belakang pendidikan tersebut terdapat juga keluarga rumah tangga dan juga dari lembaga-lembaga maupun instansi, mereka semua dapat menikmati adanya ekowisata mangrove center.

➤ **Adanya dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, pengelola dan pemangku kepentingan**

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pengelola dan masyarakat pengguna ekowisata, adanya . ekowisata mangrove center ini dapat dirasakan dampak positifnya. Dampak nyata positif yang diterima langsung oleh masyarakat pengguna adalah mereka memanfaatkan adanya ekowisata ini sebagai jembatan untuk menambah pundi-pundi ekonomi dengan cara menjual berbagai macam produk makanan disekitar lokasi ekowisata, selain menjual makanan mereka memanfaatkan adanya ekowisata ini dengan cara ikut bekerja membantu pengelola

ekowisata mangrove center dalam pembibitan tanaman dan sebagai kebersihan yang akan mendapatkan upah dari pihak pengelola. Pengelola dan pihak pemangku kepentingan sangat merasakan dampak positif adanya ekowisata mangrove ini mereka dapat melakukan berbagai macam kerjasama, selain dapat melakukan kerjasama mereka mendapatkan dampak positif sebagai penawaran tempat wisata baru yang dimiliki oleh Kabupaten Tuban terhadap masyarakat luas.

➤ **Dapat menarik wisatawan mancanegara.**

Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan pengelola, meningkatnya tren ekowisata dapat menarik wisatawan mancanegara. Manfaat dari Indonesia sebagai Negara kepulauan adalah Indonesia dapat memberikan penawaran kepada dunia keindahan berbagai macam pulau yang dimiliki, banyaknya pulau maka keanekaragamannya dan potensi sumberdayanya juga berbeda. Banyaknya spot yang dapat ditawarkan oleh wisatawan mancanegara maka dapat dilihat banyaknya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Dewasa ini, khususnya di Indonesia tren ekowisata semakin meningkat, meningkatnya tren ini tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh semakin modernisasi dunia, mudahnya mengakses informasi memudahkan wisatawan mancanegara maupun lokal untuk mencari tempat ekowisata baru. Sampai saat ini mangrove center beberapa kali juga kedatangan pengunjung dari mancanegara, tapi jumlah wisatawannya tidak lebih banyak seperti ekowisata lain, harapan ekowisata mangrove center dan sambil berbenah akan lebih banyak lagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke ekowisata mangrove center. tidak menutup kemungkinan suatu saat mangrove center dapat dikunjungi oleh wisatwan macanegara seperti di kota lain.

➤ **Support atau dukungan dari masyarakat luar (yang tidak terlibat didalam)**

Menurut pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan, keberadaan masyarakat sekitar ekowisata mangrove center ramah, masyarakat sekitar mudah berkomunikasi, masyarakat sekitar menganggap pengunjung adalah sebagai tamu. Peluang positif yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam pengelolaan ekowisata mangrove center ini dapat berdampak positif terhadap pengunjung dan keberlanjutan ekowisata mangrove center Tuban.

Dukungan untuk pengembangan ekowisata mangrove center, sebagian masyarakat yang sudah mengetahui adanya ekowisata mangrove center menceritakan tentang potensi dan keindahan yang dimiliki oleh ekowisata mangrove center. Masyarakat luar langsung merekomendasikan agar berkunjung ke ekowisata mangrove center.

II. Ancaman (*Threat*)

➤ **Perilaku dan aktifitas akan kesadaran pengunjung masih minim sehingga dapat merusak kelangsungan ekosistem, pencemaran dan kurang enak dipandang**

Menurut observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh pihak pengelola ekowisata, ancaman saat ini adalah perilaku dan aktifitas pengunjung yang sangat minim, pengunjung seakan tidak mempunyai rasa memiliki adanya ekowisata gratis ini. Sebagian pengunjung membuang sampah tidak pada tempatnya, adanya tempat sampah ternyata tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pengunjung. Pengunjung yang kurang kesadaran ini akan membebani pihak pengelola dalam mengatur kebersihan. Banyaknya perilaku negatif yang dilakukan oleh pengunjung akan mengakibatkan kerusakan ekosistem dan kurang enak dipandang. Jika



memasuki musim penghujan tidak jarang menyumbat di saluran perairan dan akan timbul pencemaran.

➤ **Tidak adanya penunjuk arah di jalan raya, sehingga menyulitkan wisatawan khususnya untuk warga dari luar kota**

Penunjuk arah merupakan sarana yang cukup penting keberadaannya. Penunjuk arah mempunyai banyak manfaat khususnya bagi masyarakat luar kota. Penunjuk arah yang ada di Kabupaten Tuban memang banyak, akan tetapi yang mengarah ke mangrove center tidak ada, sebagaimana penunjuk arah terpampang tujuan ke Kecamatan Tuban bukan ke ekowisata mangrove center, hal ini yang menyulitkan wisatawan khususnya mereka yang dari luar kota.

Manfaat adanya penunjuk arah yang lebih spesifik akan memudahkan wisatawan jika berkunjung ke ekowisata mangrove center yang berakibat pada bertambahnya ekonomi masyarakat, manfaat adanya penunjuk arah lain, diantaranya: jika masyarakat luas melakukan perjalanan baik hanya mengunjungi saudara yang ada di Kabupaten Tuban atau hanya melewati Kabupaten Tuban warga dari luar kota ini akan mengetahui bahwa ada ekowisata mangrove center di Kabupaten Tuban.

➤ **Terjadinya abrasi pantai dikawasan ekowisata mangrove center**

Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, ancaman yang cukup serius adalah dari alam yaitu abrasi, abrasi yang terjadi di kawasan ekowisata mangrove center merupakan ancaman alamiah yang disebabkan naik dan turunnya arus pasang surut air laut, abrasi akan membawa material berupa tanah dan bebatuan menuju laut lepas. Tergerusnya daratan ini jika terjadi semakin lama maka akan mengganggu ekosistem yang ada didarat, jika dibiarkan maka kemungkinan akan terjadi seperti ekowisata mangrove center sebelum terbentuk dulu. Saat ini

pengecangan yang dilakukan oleh pengelola ekowisata adalah dengan memberikan tumpukan batu sebagai pemecah gelombang dan ditanam dua baris bambu besar sebagai pencegah batu ikut terbawa arus yang terdapat di sepanjang pesisir kawasan ekowisata mangrove center. Selain usaha yang dilakukan tersebut, cara yang cukup efektif adalah penanaman hutan mangrove itu sendiri.

Abrasi terjadi juga diakibatkan karena didekat area utama ekowisata mangrove center minim akan tanaman mangrove. Pesisir pantai yang terdapat disekitar area utama ekowisata mangrove center tanahnya berupa pasir, bebatuan keras baik batu gamping maupun bongkahan batu. Media tanam yang digunakan dari berbagai bongkahan tersebut menyulitkan jika ditanami mangrove. Terjadinya abrasi dikawasan ekowisata sebenarnya sudah di siasati oleh pihak pengelola, namun untuk implementasinya sampai saat ini masih berjalan. Gambar dampak abrasi dikawasan ekowisata dapat dilihat pada gambar 5.13



Gambar 5.13 dampak abrasi yang Terjadi di Ekowisata Mangrove Center

Setelah semua faktor eksternal diidentifikasi, hal selanjutnya yang dilakukan adalah pembuatan tabel matriks EFAS. Hasil dari tabel matriks Efas dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 matriks EFAS Ekowisata Mangrove Center Tuban

No.	Faktor Strategi Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	B x R
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1.	Tingginya minat pengunjung atau wisatawan akan tempat ekowisata.	0,10	2	0,20
2.	Ekowisata mangrove center dapat dinikmati siapa saja dan berbagai kalangan	0,15	3	0,45
3.	Adanya dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar juga pengelola dan pemangku kepentingan	0,15	3	0,45
4.	Meningkatnya tren ekowisata dan dapat menarik wisatawan mancanegara	0,10	3	0,30
5.	Support atau dukungan dari masyarakat luar (masyarakat yang tidak terlibat disalam)	0,5	2	0,10
Jumlah		0,55	-	1,5

Ancaman (*Threat*)

1.	Perilaku dan aktifitas akan kesadaran pengunjung masih minim sehingga dapat merusak kelangsungan ekosistem, pencemaran dan kurang enak dipandang	0,20	1	0,20
2.	Tidak adanya penunjuk arah dijalan raya, sehingga menyulitkan wisatawan khususnya warga dari luar kota	0,15	2	0,30
3.	Terjadinya abrasi pantai dikawasan ekowisata mangrove center.	0,10	2	0,20
Jumlah		0,45	-	0,70
Total (peluang dan ancaman)		1,00	-	2,20

Sumber: Data primer di olah (2015)

Berdasarkan pada tabel 5.2 matriks hasil analisis faktor strategi eksternal (EFAS) pada Ekowisata Mangrove Center Tuban. Diperoleh skor pada peluang sebesar 1,5 dan skor pada faktor ancaman sebesar 0,70 sehingga dalam pengembangan ekowisata mangrove center Tuban dari faktor strategi eksternal yaitu faktor peluang lebih berpengaruh dibandingkan dengan faktor ancaman.

Pengambilan atau penentuan rating dan bobot berdasarkan subjektifitas peneliti, dengan didukung dari pihak pengelola dan diperkuat dari pembagian kuisisioner untuk pengunjung. Pada pemberian rating di kolom peluang EFAS, nilai rating semakin besar(4,3) berarti mangrove center Tuban memiliki nilai yang besar, dalam artian mangrove center Tuban lebih baik dibandingkan dengan pesaing utama.

Pada kolom Ancaman, pemberian rating berbalik dengan peluang, jika kekuatan semakin besar nilai rating, maka pada kelemahan semakin sedikit nilai (1,2) maka semakin besar kelemahannya, dalam artian semakin banyak kelemahannya dibandingkan pesaing utama.

5.6 Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil dari analisis faktor internal dan faktor eksternal maka dapat diketahui strategi dengan melihat hasil dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat digunakan sebagai perumusan alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove center Tuban. Alternatif strategi ini dapat dilihat pada tabel alternatif strategi pembangunan dibawah ini:

Tabel 5.3 Matriks SWOT Pada Ekowisata Mangrove Center Tuban.

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Lahan yang telah dinotariskan menjadi yayasan 2. Kombinasi hutan mangrove dan hutan cemara yang sangat sejuk 3. Dukungan masyarakat sekitar terhadap keberadaan dan pengembangan ekowisata 4. Sudah memiliki website sebagai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya dana dan pomosi, juga kurang maksimalnya keterlibatan pemerintah 2. Produk penunjang, seperti makanan yang kurang menarik 3. Minimnya dena atau peta potensi yang dimiliki ekowisata



<p>Faktor Eksternal</p>	<p>sarana informasi yang luas</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Kenyamanan pengunjung ekowisata mangrove dengan sarana dan prasarana yang dimiliki dan ditawarkan 6. Masuk ekowisata mangrove tidak dipungut biaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Tempat parkir yang tidak tetap dan terkondisikan
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya minat pengunjung atau wisatawan akan tempat ekowisata 2. Ekowisata mangrove center dapat dinikmati siapa saja dan berbagai kalangan 3. Adanya dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar juga pengelola dan pemangku kepentingan 4. Dapat menarik wisatawan mancanegara 5. Support atau dukungan dari masyarakat luar (yang tidak terlibat didalam) 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga hubungan baik dengan semua pihak yang bersama-sama terlibat dalam pembangunan ekowisata mangrove center 2. Mempertahankan ekosistem cemara dan mangrove yang merupakan kelebihan dari ekowisata ini 3. Meningkatkan informasi melalui media online agar dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi 4. Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada saat ini sehingga lebih membuat rasa nyaman pengunjung 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin komunikasi yang baik dengan <i>stake holder</i> 2. Pengadaan perbaikan rambu penunjuk arah ke ekowisata mangrove center pada jalan raya
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku dan aktifitas akan kesadaran pengunjung masih minim sehingga dapat merusak kelangsungan ekosistem, pencemaran dan kurang enak dipandang 2. Tidak adanya penunjuk arah di jalan raya, sehingga menyulitkan 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih intens melakukan informasi terkait pentingnya menjaga lingkungan kepada pengunjung 2. Menambah rambu penunjuk arah ke tempat ekowisata agar lebih memudahkan wisatawan.. 3. Melindungi dan melestarikan potensi sumberdaya yang dimiliki 	<p>Strate WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan promosi secara intensif 2. Bekerjasama secara baik dengan pihak terkait 3. Memberikan rambu peringatan atau instruksi secara tegas terhadap pihak yang beraktifitas 4. Produk makanan baru yang mempunyai ciri khas tersendiri



<p>wisatawan khususnya warga dari luar Kota</p> <p>3. Terjadinya abrasi pantai dikawasan ekowisata mangrove center</p>		<p>5. Selalu kebersihan dan menambah fasilitas kebersihan</p> <p>6. Tidak berhenti melakukan konservasi secara berkelanjutan</p>
--	--	--

Dari pengelolaan faktor internal dan eksternal ekowisata mangrove center Tuban, diperoleh skor masing-masing faktor sebagai berikut:

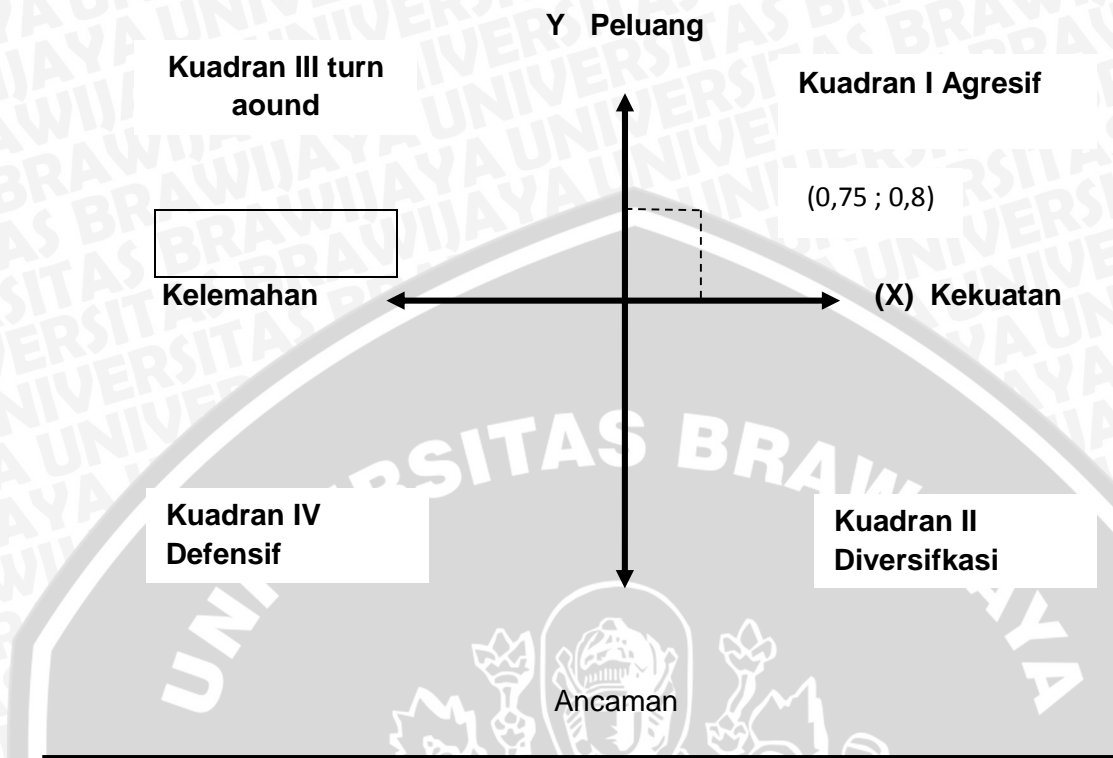
1. Skor untuk faktor kekuatan = 1,45
2. Skor untuk faktor kelemahan = 0,70
3. Skor untuk faktor peluang = 1,5
4. Skor untuk faktor ancaman = 0,70

Untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan ekowisata mangrove center Tuban, dilakukan perhitungan terhadap faktor internal dan eksternal dengan diagram analisis SWOT.

- Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal dan diperoleh nilai koordinat (X) sebesar: $X = 1,45 - 0,70 = 0,75$
- Sumbu vertikal (Y) sebagai faktor eksternal dan diperoleh nilai koordinat (Y) sebesar: $Y = 1,5 - 0,70 = 0,8$

Nilai-nilai koordinat pada diagram SWOT bernilai positif, pada sumbu horizontal (X) sebesar 0,75 dan pada sumbu vertikal (Y) diperoleh sebesar 0,8. Gambar diagram analisis SWOT (*Matriks Grand Strategy*) dapat dilihat pada gambar 5.14 berikut,





Gambar 5.14 Matriks *Grand Strategy*

Hasil dari matrik *grand strategy* diketahui bahwa berdasarkan hasil skoring yang dilakukan terhadap faktor-faktor internal dan faktor eksternal diperoleh nilai koordinat yang terletak pada kuadran I yaitu mendukung strategi agresif. Fokus yang dilakukan pada kuadran ini adalah ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Menurut Rangkuti (2014) pada kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Ekowisata mangrove center Tuban mempunyai kekuatan yang dapat dibuat dari jalan pikiran ekowisata mangrove, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.



5.7 Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil dari perumusan menggunakan diagram SWOT, strategi pengembangan ekowisata mangrove center Tuban terletak pada kuadran I yaitu strategi yang dilakukan adalah strategi agresif. Menurut Rangkuti (2014) pada kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Karena ekowisata terletak pada kuadran I yang merupakan SO (*strenght Opportunity*), maka ekowisata dapat mengambil hasil dari strategi pengembangan yang telah dirumuskan:

1. Menjaga hubungan baik dengan semua pihak yang bersama-sama terlibat dalam pembangunan ekowisata mangrove center

Hubungan baik sangatlah perlu dilakukan agar terciptanya keharmonisan dengan berbagai pemangku kepentingan. Terjadinya hubungan baik akan memudahkan ekowisata mangrove center dalam melakukan pengembangan kearah yang lebih baik, hubungan harmonis tidak dilakukan hanya dengan pemangku kepentingan, melainkan dengan pihak-pihak yang terlibat didalam pengelolaan ekowisata mangrove ceter seperti masyarakat, LSM, dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Tuban, dinas pariwisata, pemerintah Kabupaten, pihak swasta (PT. Semen Indonesia, PT. Pertamina, PT. Petrokimia) dan lain-lain. Hubungan baik terjadi maka akan memudahkan ekowisata mangrove center dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.

2. Mempertahakan ekosistem cemara dan mangrove yang merupakan kelebihan dari ekowisata ini

Hal lain yang tidak dijumpai di kawasan ekowisata mangrove selain mangrove center Tuban sendiri adalah keberadaan ekosistem cemara

yang cukup rimbun di kawasan ekowisata mangrove center. jika ekosistem ini dipertahankan dan ditambah keberadaan cemaranya maka ekowisata mangrove center Tuban mempunyai ciri khas tersendiri yang dapat ditawarkan kepada pengunjung secara luas.

3. Meningkatkan informasi melalui media *online* agar dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi

Informasi yang dilakukan melalui media online saat ini sudah cukup baik, ada dan mudahnya promosi melalui media online kurang dimanfaatkan secara aktif. Jika informasi melalui media online digunakan secara aktif dan *up to date*, tidak dipungkiri rating situs ekowisata mangrove akan naik, dan calon pengunjung akan lebih mudah berasumsi tentang ekowisata mangrove center Tuban.

4. Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada saat ini sehingga lebih membuat rasa nyaman pengunjung

Sarana dan prasana yang ada dan ditawarkan oleh mangrove center saat ini cukup memadai, akan tetapi sebagian ada yang kurang terawat dengan baik, mungkin akibat dari luasnya area mangrove dan sedikitnya pekerja untuk merawat. Tempat sampah perlu ditambah lagi dan penempatannya diusahakan tiap-tiap simpangan jalan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada strategi pengembangan ekowisata mangrove center di Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, Jawa Timur maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi dan manfaat ekosistem yang ada di ekowisata mangrove center terdiri atas tiga bagian, yaitu: fungsi ekologis, fungsi fisik dan fungsi ekonomis. Fungsi ekologis bermanfaat bagi satwa kelas aves, ikan dan crustacea. Fungsi fisik yang ada di ekowisata mangrove center diantaranya sebagai penahan erosi, pemecah angin, pemecah gelombang laut dan pencegah intrusi. Sedangkan untuk fungsi ekonomis adanya ekowisata mangrove center dapat menghasilkan kayu bakar dan meningkatkan ekonomi bagi masyarakat pengguna ekowisata.
2. Potensi sumberdaya ekowisata mangrove center sebagai daya tarik wisata dapat menarik para pengunjung, daya tarik ekowisata yang dapat ditemui disana adalah wisata dan sarana edukasi flora dan fauna, wisata dan sarana rekreasi diklat dan perkemahan, wisata dan sarana villa untuk menginap, wisata dan sarana eduwisata pembibitan berbagai macam tanaman, wisata dan sarana perpustakaan atau ruang baca.
3. Adapun faktor internal dan eksternal yang cukup besar mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove center adalah terletak pada faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari 6 pengaruh terdapat pada kekuatan dan 4 pengaruh terdapat pada kelemahan. Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari 5 pengaruh terdapat pada peluang dan 3 pengaruh terdapat pada ancaman.
4. Hasil analisis SWOT dari penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terdapat pada kuadran 1 (strategi agresif) yang artinya kekuatan dan peluang lebih dominan. Pada strategi SO situasi saat ini sangat menguntungkan, jika keberadaan pengembangan

ekowisata mangrove center berada pada kuadran I maka tindakan yang harus diambil oleh pihak ekowisata mangrove center adalah menggunakan strategi agresif, yaitu dengan cara memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. .

6.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat selaku peneliti sebagai berikut:

1. Ekowisata mangrove center lebih aktif atau meningkatkan dalam memberikan informasi melalui media *online* agar dapat menarik lebih banyak wisatawan
2. Menambah rambu penunjuk arah ke tempat ekowisata agar lebih memudahkan wisatawan. Rambu penunjuk arah ini berupa papan nama yang menunjukkan ke arah ekowisata mangrove center. Penunjuk arah dapat dipasang di simpangan yang berada didalam Kota madya maupun Kabupaten Tuban, yang terpenting dalam pemasangan mudah dilihat oleh masyarakat umum. Rambu berguna untuk memberikan informasi bagi masyarakat baik yang akan mengunjungi ekowisata maupun masyarakat yang hanya melintas di Kabupaten Tuban akan mengetahui bahwa di Kabupaten Tuban mempunyai ekowisata mangrove center.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada saat ini sehingga lebih membuat rasa nyaman pengunjung.
4. Pemerintah maupun *stake holder* yang terkait lebih memperhatikan kondisi ekowisata yang ada, agar potensi pada daerah tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut.
5. Hasil perhitungan dari analisis SWOT penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terdapat pada kuadran 1

(strategi agresif), sehingga saran yang dapat diberikan adalah mangrove center pada saat ini lebih agresif dalam melakukan pengembangan ekowisata mangrove, dengan cara memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aryntika. 2012. *Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Sumpersari Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Fakultas Perikanan dan Kelautan UB. Malang.
- A. Yoeti. Oka. 1995. *Pengantar Ilmu Kepariwisata* (Edisi I). Yogyakarta: Erlangga.

Dahuri, R. et al, 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pramadya Paramita, Jakarta.

Depbud. 2009. *Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2009*. Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah: Panduan dasar pelaksanaan ekowisata.

Dinda, Natasha. 2014. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Nipah*. Fakultas Perikanan dan Kelautan UB. Malang.

Dit Bina INTAG, *Luas Hutan Mangrove Indonesia*. Journal Indonesia.

Fitriani, Reza. 2014. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Pantai Goa Cina dan Pantai Bajul Mati*. Fakultas Perikanan dan Kelautan UB. Malang.

Hadiwijoyo, S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Harahap, Nuddin. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Iwan Nugroho. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Kusman, C., S. Wilarso, I. Hilwan, P. Pamoengkas, C. Wibowo, T. Tiryana, A. Triswanto, Yunasfi, dan Hamzah. 2003. *Teknik Rehabilitasi Mangrove*. Fakultas Kehutan Intitut Pertanian Bogor. Bogor.

MacNae, W. 1968. *A General Account of the Fauna and Flora of Mangrove Swamps and Forest in the Indo-West-Pacific Region*. Adv. Mar. Biol., 6: 73-270.

Mastaller, M. 1997. *Mangrove: The Forgotten Forest Between Land and Sea*. Kuala Lumpur, Malaysia. Hal 5.

Murphy. 1985. *English Grammer in Use. A self Study Reference and Practice Book for Intermediet Students*. USA : Cambridge University Press.

Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ogino, K & M. Chiara. 1998. *Biological System of Mangroves*. Laporan Ekspedisi Mangrove Indonesia Timur tahun 1986. Ehime University, Japan, 181 hal.

Rangkuti, F. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bsnis Analisis SWOT*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Rusila, N.Y, M Khazali., dkk. 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor. PKA/WIP.

Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metedologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.

Satrya, Derwa Gde., *Kewirausahaan Sosial Bidang Pariwisata*, Opini, Suara Karya, 10 Agustus 2010.

Soerianegara, I. 1987. *Masalah Penentuan Batas Lebar Jalur Hijau Hutan Mangrove*. Prosiding Seminar III Ekosistem Mangrove. Jakarta. Hal 39.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

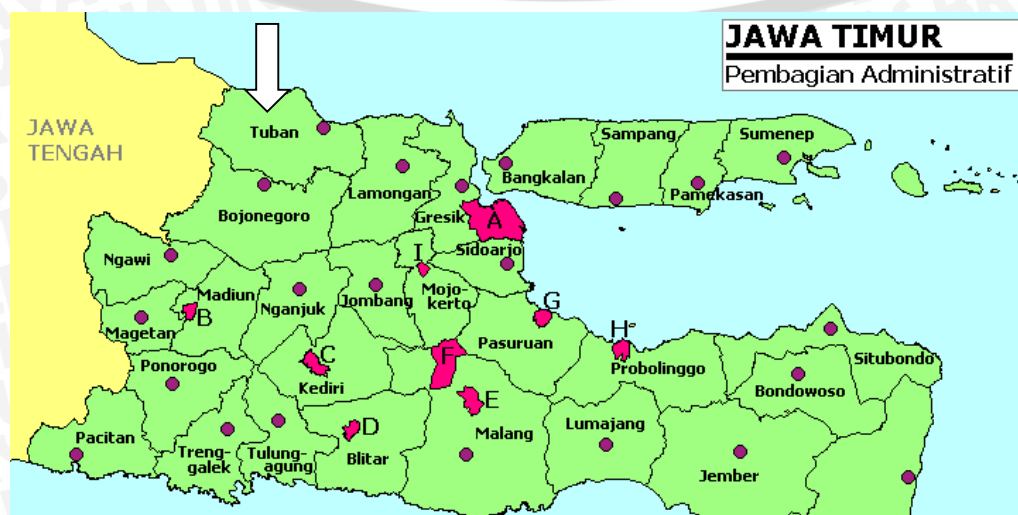
Tjiptono, Fandy. 2000. *Manajemen Jasa*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Usman. 2006. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

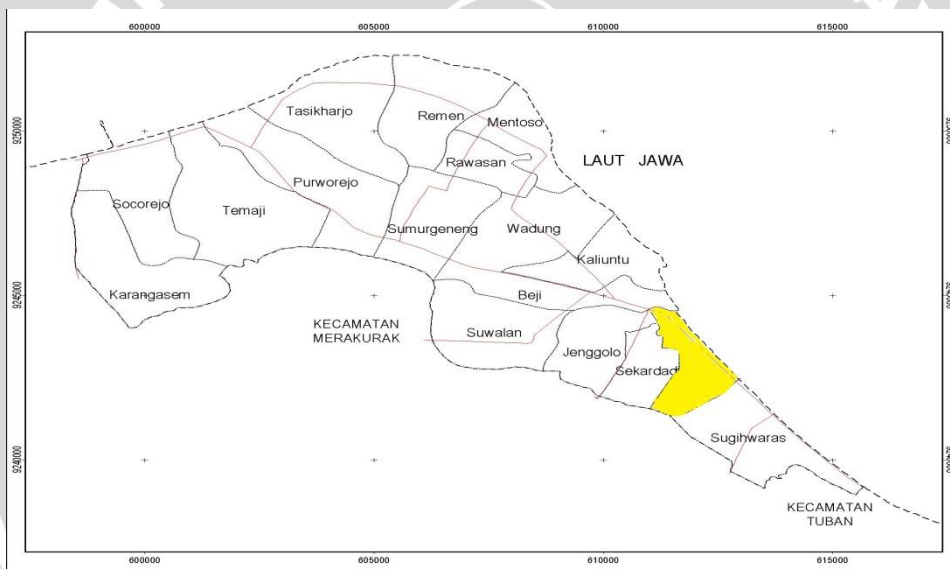
Whitten, T., R.E. Soeriaatmadja dan S Afif. 1995. *Seri Ekologi Indonesia Jilid II: Ekologi Jawa dan Bali*. Jakarta: Prehallindo.

World Tourism Organization. 1995. International Tourism up by 5.5% to 808 MillionArrivalsin1995. (online,[http:// www.worldtourism.org/newsroom/Releases/2006/january/06_01_24.htm](http://www.worldtourism.org/newsroom/Releases/2006/january/06_01_24.htm), diakses 12 Desember 2015).

Lampiran 1. Denah Provinsi Jawa Timur



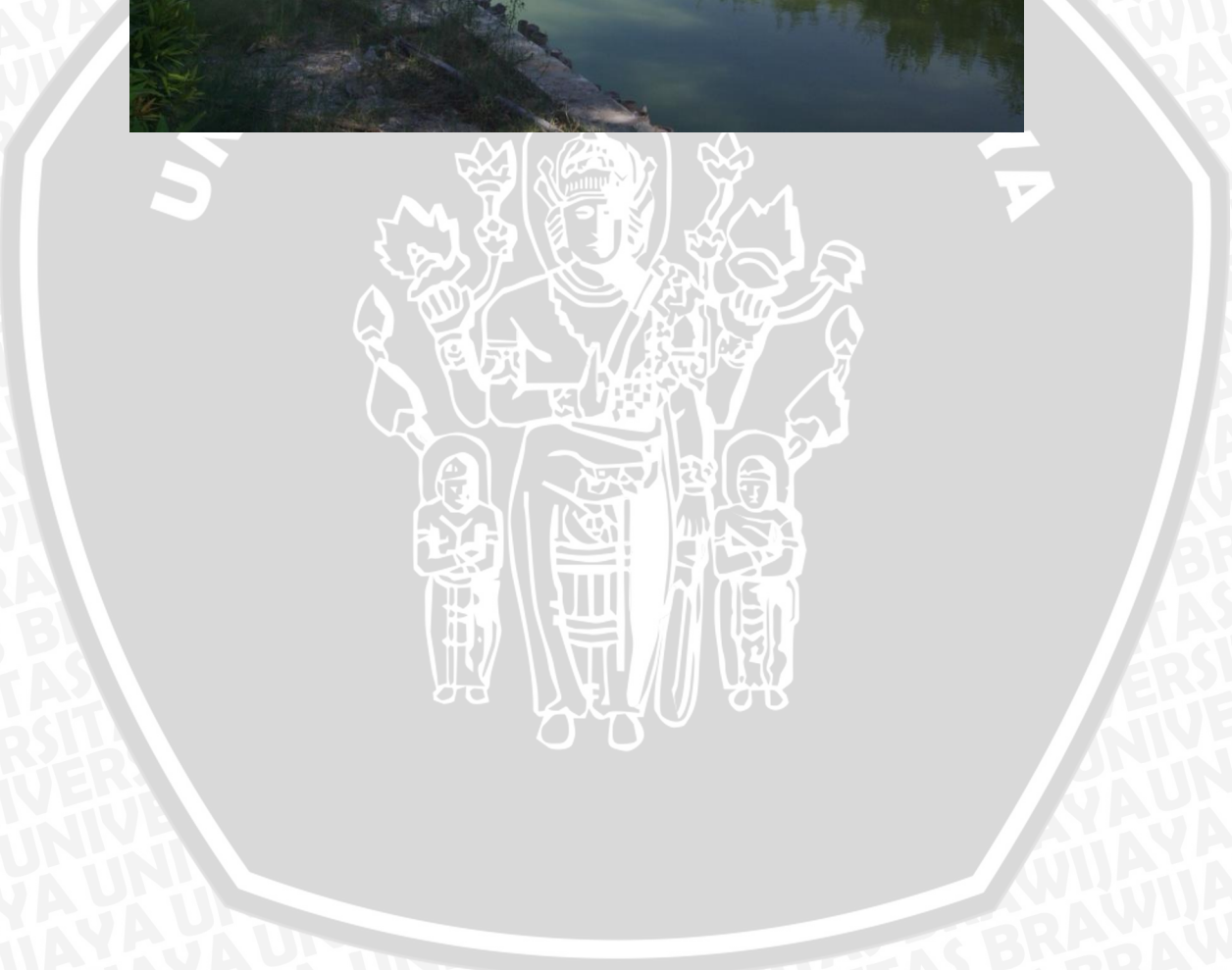
Dena Kecamatan Jenu



Lampiran 2. Gambar sarana Ekowisata Mangrove Center

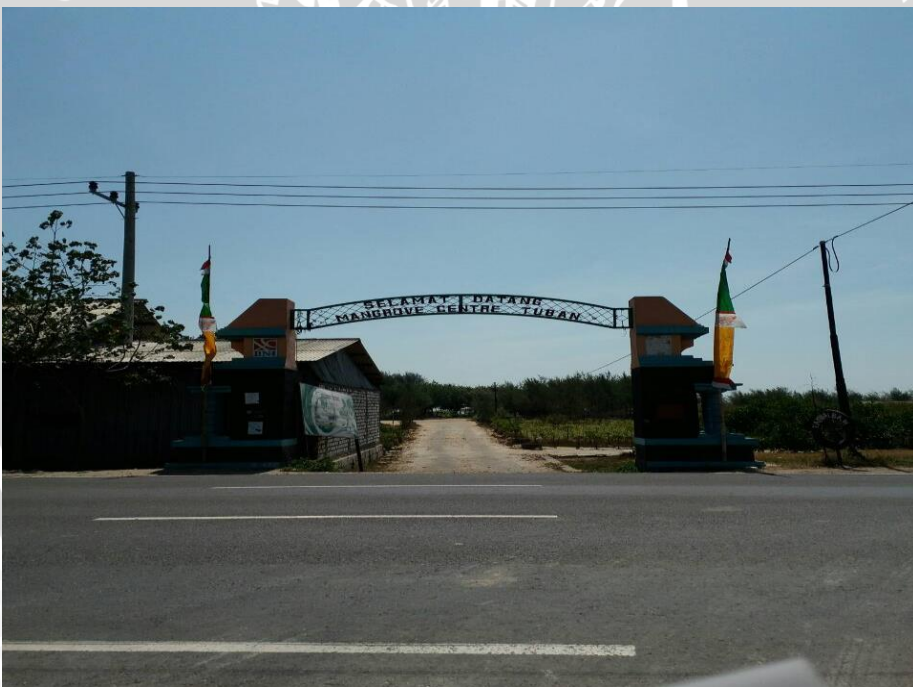






Lampiran 3. Gambar Prasarana Ekowisata Mangrove Center





Lampiran 4. Penyebaran Kuisisioner Kepada Pengunjung





Lampiran 5. Penyebaran Kuisisioner Kepada Masyarakat Pengguna Tempat Ekowisata





Lampiran 6. Penyebaran Kuisisioner Kepada Pihak Pengelola

